

BUKU AJAR PERUBAHAN SOSIAL

EDISI PERTAMA



DIMAS ASTO AJI AN'AMTA, S.PD., M.A

BUKU AJAR
PERUBAHAN SOSIAL

Dimas Asto Aji An'Amta, S.Pd., M.A

Komojoyo Press

Hak cipta dilindungi undang undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk tidak terbatas pada memfotokopo, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa seizin tertulis dari penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi penerjemahan dan pengadaptasian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi penerbitan, penggandaan dalam segala bentuknya, dan pendistribusian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
3. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada poin kedua di atas yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

BUKU AJAR PERUBAHAN SOSIAL

Penulis: Dimas Asto Aji An'Amta

Editor: M Najeri Al Syahrin

Diterbitkan oleh:

Komojoyo Presss (Anggota IKAPI)

Jl. Komojoyo 21A RT11, RW4, Mrican

Caturtunggal, Depok, Sleman 55281

Cetakan Pertama, November 2022

ISBN : 978-623-6961-94-0

KATA PENGANTAR

Perubahan sosial merupakan tema yang sampai saat ini tidak pernah habis diperbincangkan. Berbagai sudut pandang yang menjadi alasan perubahan tersebut terjadi selalu mewarnai para tokoh-tokoh sosiologi baik dari tokoh klasik, modern sampai postmodern. Hal ini dikarenakan diskusi yang selalu berakar dari adanya fenomena sosial dengan melihat tiga dimensi waktu sekaligus, yaitu pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang menjadi isu yang selalu hangat diperbincangkan terutama dalam artikel ilmiah.

Fenomena-fenomena sosial yang selama ini ada tidak terlepas dari adanya pergeseran tata nilai dan norma yang selama ini sudah menjadi konsensus bersama. Pergeseran inilah yang selalu menjadi perhatian dari perubahan sosial dengan mengkaji dari berbagai sudut pandang. Bahkan dalam menjabarkan sebuah fenomena perubahan yang terjadi di masyarakat tidak jarang konsep maupun teori pada bidang keilmuan lain juga digunakan untuk mempertajam analisis perubahan tersebut.

Buku ajar ini hadir untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa dalam melihat fenomena perubahan sosial yang ada di masyarakat terutama di lingkungan sekitar mereka. Pemahaman sekaligus analisis terhadap fenomena perubahan akan menjadi capaian dalam mata kuliah perubahan sosial sebagai mata kuliah wajib pada prodi sosiologi.

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR..... | 1 |
| DAFTAR ISI..... | 2 |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 4 |
| BAB II KONSEP DAN TERMINOLOGI PERUBAHAN SOSIAL..... | 6 |
| Rangkuman..... | 12 |
| Latihan..... | 13 |
| BAB III PERUBAHAN SOSIAL DARI SUDUT PANDANG TEORI KLASIK..... | 17 |
| 3. 1 August Comte..... | 17 |
| 3. 2 Karl Marx..... | 24 |
| 3.3 Emile Durkheim..... | 27 |
| 3.4 Max Weber..... | 32 |
| Rangkuman..... | 35 |
| Latihan!!..... | 37 |
| BAB IV Sumbangan Ibnu Khaldun dalam Perubahan Sosial..... | 44 |
| 4. 1 Biografi Ibnu Khaldun..... | 45 |
| 4.2 Pemikiran Ibnu Khaldun..... | 48 |
| a. Sejarah Sosial..... | 49 |
| b. Solidaritas Sosial..... | 52 |
| c. Persaudaraan Berdasarkan Kesamaan Keyakinan (Muakhah)..... | 54 |
| d. Pemerintahan, Bentuk dan Tahapannya..... | 56 |

| | |
|---|-----|
| e. Tipe Generasi Politik | 59 |
| f. Filsafat Sejarah..... | 62 |
| Rangkuman | 64 |
| Latihan!! | 66 |
| Latihan!! | 70 |
| Bab V Perubahan Sosial dari Perspektif Struktural Fungsional. | 74 |
| 5.1 Talcot Parson..... | 75 |
| 5.2 Struktural Fungsional (Robert K. Merton)..... | 79 |
| Rangkuman!..... | 87 |
| Latihan!!!..... | 88 |
| LATIHAN | 88 |
| BAB VI GERAKAN SOSIAL SEBAGAI PEMICU PERUBAHAN | 95 |
| 6.1 Gerakan sosial | 95 |
| 6.2 Gerakan sosial baru | 100 |
| RANGKUMAN | 107 |
| LATIHAN!..... | 109 |
| LATIHAN!..... | 110 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 113 |
| TENTANG PENULIS | 116 |

BAB I

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dalam perkembangan zaman tidak akan lepas dari masyarakat. Apakah masyarakat tersebut masih tradisional maupun sudah memiliki peradaban yang sangat maju. Sebuah peradaban yang selalu mengalami pertumbuhan dan kadang juga tenggelam akan selalu berjalan seiring perkembangan kedewasaan pada masyarakat baik dari segi nilai dan normanya. Keniscayaan akan perubahan tidak akan pernah berhenti selama masyarakat itu ada dan terus saling berinteraksi yang membangun konsensus diantara mereka. Pembelajaran dalam perubahan sosial akan selalu menarik dalam melihat realitas yang berubah dengan cara yang berbeda-beda di setiap zamannya. Namun akan selalu memiliki pola yang sama jika melihat dari waktu ke waktu perjalanan perubahan tersebut.

Buku ini menjelaskan tentang bagaimana perubahan sosial yang ada dengan beberapa pembahasan yang dibagi kedalam beberapa bagian tentang perubahan sosial yang

terjadi di masyarakat dari sudut pandang sosiologi. Bagian pertama menjelaskan tentang konsep dan terminologi perubahan sosial. Dimana pada bagian ini pemaparan dari berbagai tokoh tentang definisi perubahan sosial dan perbedaan terminologi dengan transformasi sosial dan rekayasa sosial.

BAB II

KONSEP DAN TERMINOLOGI PERUBAHAN SOSIAL

Fenomena perubahan sosial pasti akan dialami pada setiap masyarakat manapun, tidak mengenal tempat dan waktu terhadap perubahan tersebut. setiap individu pasti akan mengalami perubahan baik dari segi fisik, cara pandang, psikis dan sebagainya. Begitu juga dengan masyarakat yang dimana akan selalu mengalami perubahan yang dapat membuat nilai norma, dan struktur sosial juga pasti akan mengalami perubahan. Layaknya makhluk hidup, masyarakat selalu mengalami pertumbuhan yang arah tumbuh kembangnya tidak dapat diprediksi akan sampai pada tahap mana, ke arah mana dan bagaimana perubahan itu terjadi. Perubahan sosial ini juga terjadi dengan adanya interaksi yang intens antara individu dengan individu yang lain.

Perubahan sosial diartikan sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi

atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Dinamika peradaban manusia dalam sejarahnya selalu berkembang secara dinamis dimana masyarakat juga selalu mengalami pergeseran perilaku baik dari segi budaya, etika, nilai serta norma.

Ditinjau berdasarkan nilai dan norma, pergeseran-pergeseran perilaku masyarakat sangat terlihat jelas dimana setiap harinya kita rasakan dalam bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Dalam era yang semakin pesat dimana segala sesuatu hal sangat cepat mengalami perkembangan salah satunya ialah bahasa dan kebudayaan. Dimana keduanya juga saling berkaitan erat. Menggunakan bahasa yang sedang mengalami eksistensi di kehidupan masyarakat menjadi kebudayaan yang diusung sendiri oleh individu atau kelompoknya. Perkembangan bahasa ini cukup baik untuk menunjukkan perkembangan peradaban manusia, akan tetapi di era digital yang semakin pesat ini, perkembangan bahasa sangat mempengaruhi sikap seseorang dalam kehidupan sosial.

Lahirnya modifikasi bahasa yang saat ini kerap digunakan oleh masyarakat memberikan dampak besar, salah satunya adalah kata “Baper” yang merupakan singkatan dari “bawa perasaan”. Munculnya kata tersebut membuat kebanyakan masyarakat lupa untuk menjaga dan menghargai perasaan orang lain. Mengapa dikatakan demikian? Masyarakat cenderung berlebihan dalam berinteraksi yang seringkali dibungkus dalam gurauan, dimana gurauan tersebut tidak jarang menyinggung perasaan orang lain, akan tetapi masyarakat enggan untuk meminta maaf dan bersembunyi dibalik kata “baper”. Meningkatnya eksistensi Kata tersebut melunturkan rasa saling menghargai antar sesama manusia dan perlahan menghilangkan kesadaran manusia untuk melontarkan kata “maaf” setelah menyinggung perasaan orang lain.

Hal tersebut pula membuat nilai-nilai sosial semakin tertindih dikarenakan perubahan sosial, salah satunya ialah nilai kesopanan. Bagaimana tidak? Contoh kasus yang belum lama ini terjadi yaitu seorang perempuan yang menunjukkan tata krama dengan mengucapkan kata terima kasih” pada seorang satpam di salah satu mall di Yogyakarta, ia dicibir

kampungannya oleh segerombolan orang yang mendengarnya. Hal itu menunjukkan masyarakat lupa akan norma-norma yang ada. Kebiasaan-kebiasaan seperti mengucapkan kata “maaf, tolong, dan terima kasih” semakin luntur terutama dikalangan remaja yang sangat rentan terbawa perkembangan bahasa yang pesat dan terus menunjukkan eksistensinya.

Berdasarkan contoh diatas dapat dikatakan bahwa perubahan sosial menyentuh ke berbagai sendi kehidupan. Sebagai suatu fokus atau kajian dalam ilmu sosial khususnya Sosiologi para ahli telah memberikan beberapa pengertian konseptual tentang apa yang disebut dengan perubahan sosial. Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diuraikan berikut ini, yaitu:

1. William F. Ogburn Meskipun William F. Ogburn tidak memberikan formulasi definisi tentang perubahan sosial, namun Ogburn memberikan gambaran konseptual yang cukup jelas mengenai apa yang dimaksud dengan perubahan sosial Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-

perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan, baik yang bersifat material maupun immaterial, dengan menekankan pada adanya pengaruh yang lebih besar pada unsur kebudayaan material dari pada unsur yang immaterial

2. Kingsley Davis

Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, mencakup organisasi-organisasi buruh dalam masyarakat kapitalis modern, menyebabkan perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan. yang selanjutnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

3. Gillin dan Gillin

Mengatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cita-cita hidup, yang disebabkan oleh faktor perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

4. Samuel Koenig

Mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan modifikasi-modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi tersebut terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri (intern) maupun sebab-sebab yang berasal dari luar (ekstern).

5. Selo Soemardjan

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Secara garis besar, teori-teori tersebut akan dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu teori perubahan sosial klasik dan teori perubahan sosial modern. Mengingat banyaknya teori yang telah diajukan oleh para pakar, maka akan dipilih hanya beberapa teori yang dinilai dapat mewakili kelompoknya masing-masing.

Rangkuman

Perubahan sosial adalah sebuah fenomena yang dalam sudut pandang sosiologi akan selalu terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Setiap kejadian sejarah baik tentang revolusi maupun kejadian yang menjadi awal perubahan akan selalu berputar sesuai dengan polanya. Apakah diawali sebuah konflik yang bersifat internal atau eksternal, atau karena sebuah inovasi yang terjadi pada masyarakat itu sendiri. Keniscayaan terhadap perubahan tidak dapat dihindari, jika pun ditanya apa yang abadi dalam kehidupan ini, maka jawabannya adalah perubahan itu sendiri. Perubahan sosial dalam masyarakat akan terjadi seiring waktu yang berjalan. Selama nilai dan norma yang ada bertahan pada masyarakat itu maka perubahan sosial belum bisa terjadi. Namun jika nilai dan norma yang menjadi fondasi dasar dalam sebuah konsensus masyarakat itu mengalami pergeseran, maka perubahan tidak dapat terjadi pada masyarakat. Intinya adalah sejauh mana nilai dan norma yang menjadi landasan dalam berinteraksi pada suatu masyarakat tersebut berubah, maka secara efek domino akan

mempengaruhi struktur sosial yang sudah terbangun untuk mengikuti perubahan tersebut. Namun kebanyakan perubahan terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama. Sedangkan dalam waktu yang pendek lebih mengarah ke transformasi sosial atau rekayasa sosial.

Latihan

1. Dari pemaparan materi diatas yang membahas tentang definisi perubahan sosial, pembaca dapat melakukan sedikit latihan untuk memperdalam materi yang sudah dijelaskan dengan mengerjakan beberapa soal dibawah ini!
2. Perubahan sosial dapat terjadi pada setiap sendi kehidupan, untuk mencapai ke sebuah perubahan sosial suatu masyarakat harus melalui perjalanan yang panjang, berikan contoh perubahan sosial yang terjadi dalam waktu panjang!
3. Perkembangan bahasa yang terjadi di masyarakat tentu juga mempengaruhi interaksi yang terjadi pada masyarakat itu sendiri, berikan contoh perkembangan bahasa yang mempengaruhi nilai!
4. Jelaskan mengapa perubahan sosial yang terjadi di

masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan perubahan yang terjadi pada kebudayaan yang bersangkutan?

5. jelaskan pendapat ahli-ahli di bawah ini mengenai perubahan-perubahan sosial:
 - a. Gillin dan Gilin
 - b. Selo Soemardjan

Tes Formatif

1. Secara realita dalam melihat Fenomena perubahan sosial di masyarakat, maka sifatnya sangat universal, artinya dari kalimat ini adalah...
 - A. hampir seluruh masyarakat mengalami hal tersebut
 - B. hanya bagian kecil masyarakat mengalami hal tersebut
 - C. seluruh masyarakat mengalami hal tersebut
 - D. seluruh masyarakat tidak mengalami

2. Pengertian *Change in the social System* berarti ...
 - A. perubahan dengan beberapa aspek pada sistem sosial di masyarakat

- B. perubahan yang menyeluruh dari sistem sosial pada masyarakat
- C. perubahan sosial tidak terjadi pada sistem sosial di masyarakat
- D. perubahan sosial sangat cepat terjadi pada sistem sosial di masyarakat

3 Perubahan sosial selalu diidentikan dengan terjadinya perubahan pada kebudayaan di masyarakat, hal itu dikarenakan bahwa segala perubahan

- A. kebudayaan berakibat pada perubahan tingkah laku di masyarakat
- B. sosial terjadi lebih awal daripada perubahan kebudayaan itu
- C. sosial sangat sempit dari perubahan pada kebudayaan
- D. kebudayaan prosesnya bersifat evolusi dan lebih lama ketimbang perubahan sosial

Kingsley Davis menitikberatkan pengertian perubahan sosial pada

- A. perubahan pada lembaga-lembaga sosial yang ada di masyarakat
- B. penyesuaian pola-pola kehidupan masyarakat
- C. perubahan kondisi-kondisi kebudayaan, geografis, dan lainnya menyebabkan timbulnya variasi cara hidup.
- D. Perubahan terjadi pada fungsi dan struktur masyarakat

BAB III

PERUBAHAN SOSIAL DARI SUDUT PANDANG TEORI KLASIK

Perubahan sosial dalam keilmuan sosial terutama sosiologi sudah banyak disinggung oleh para sosiologi terdahulu. Para tokoh-tokoh sosiologi tersebut dalam membahas perubahan sosial sudah dimulai dari zaman yang dikenal sebagai bapak sosiologi yaitu August Comte. Tidak hanya itu perubahan sosial juga disinggung oleh peletak dasar sosiologi yang dikenal dengan trinitas sosiologi yaitu, Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber. Para teoritikus ini selalu memberikan pandangan-pandangan tentang masyarakat yang dilihat dari sudut pandang mereka masing-masing. Berikut akan dibahas dari pandangan tokoh-tokoh tersebut dalam melihat perubahan sosial.

3. 1 August Comte

August Comte yang lahir di Perancis pada tahun 1798 dipandang sebagai tokoh filosof sosial yang meletakkan dasar filsafat positivisme. Peletakan dasar tersebut kemudian mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan

masyarakat sampai dengan ilmuwan terutama bidang sosial saat ini. Cabang-cabang filsafat seperti filsafat materialisme, filsafat sekularisme dan lainnya, sangat mendominasi terutama pada masyarakat barat saat ini adalah filsafat positivisme yang dibawakan oleh Comte. Dalam menjelaskan fenomena perubahan sosial, August Comte berpandangan bahwa suatu perubahan merupakan proses evolusi yang sumbernya terletak pada perubahan secara berangsur-angsur atau bertahap yang berangkat dari pemikiran masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain terjadinya evolusi secara intelektual.

Comte berpendapat bahwa kehidupan yang terjadi pada masyarakat unsur-unsur kehidupannya mengalami perubahan secara lambat atau disebut secara evolusi. Namun pada unsur-unsur tersebut harus ada yang menjadi kunci dan mempunyai pengaruh lebih besar terhadap kehidupan masyarakat tersebut, sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan sosial secara menyeluruh ke setiap sendinya. Pengaruh terbesar dalam perubahan sosial menurut comte adalah evolusi intelektual, dimana dalam perubahan tersebut terjadi secara perlahan atau berangsur-angsur melalui pola

pikir atau cara pandang masyarakat tersebut. Artinya perkembangan atau perubahan dari aspek intelektual akan membuat masyarakat dapat hidup ke arah yang lebih sejahtera dan berkelanjutan. Aspek perubahan intelektual yang terjadi secara perlahan inilah yang membedakan evolusi pada makhluk hidup lainnya. Jika makhluk hidup lainnya lebih kepada evolusi secara fisik, berbeda dengan manusia yang evolusinya terjadi lebih kepada cara berpikirnya.

Comte juga mengemukakan tiga tahapan perkembangan secara intelektual pada manusia. Tahapan ini mempunyai hubungan dengan tahapan secara menyeluruh dari aspek sosial dan ekonomi masyarakatnya. Tahapan pertama yang disebut dengan teologi, kemudian dari tahapan tersebut berubah ke tahapan kedua menjadi metafisik, dan tahapan ketiga lebih kepada positivisme atau positif rasional.

Tahapan ini kemudian lebih dikenal di kalangan sosiologi dengan hukum tiga tahap Comte. Hukum tiga tahap ini adalah cara Comte dalam melihat bagaimana proses evolusi terjadi pada manusia terutama pada aspek intelektual manusia tersebut. Teologis bagi Comte, pemikiran ini

didapatkan langsung oleh manusia dan dikaitkan dengan hal-hal yang supernatural, atau bersifat kodrati dari alam. Semua gejala yang terjadi dianggap sebagai hasil dari proses tindakan yang langsung dari hal-hal supranatural itu. Misalnya ada bencana banjir, maka ini dilihat sebagai hasil dari tindakan yang datangnya langsung dari penguasa alam yang disebut dengan Dewa air.

Fase ini manusia sangat mempercayai tentang kekuatan-kekuatan supranatural yang dimiliki oleh alam. Setiap bencana yang terjadi dan hal itu bersifat tetap. Maka manusia pada fase pemikiran ini akan beranggapan bahwa hal ini merupakan kehendak dari sang penguasa yang mereka sebut Dewa atau sejenisnya. Kejadian seperti bencana alam ini dianggap sebagai sesuatu yang sudah jadi keinginan penguasa alam, dan keterlibatan manusia atas bencana alam yang menimpa mereka sama sekali tidak menjadi konsen pada masyarakat saat itu. Artinya segala bencana yang terjadi adalah kehendak dari penguasa alam dan masyarakat hanya bisa pasrah dan menerima untuk menjalaninya sebagai bagian hidup mereka.

Fase kedua adalah metafisik, dimana pada fase ini terlihat ada kemajuan dalam hal pemikiran yang dimiliki oleh manusia pada saat itu. Setiap kejadian yang dialami oleh manusia pada tahapan ini tidak lagi memandang supranatural sebagai akibatnya. Namun fase ini lebih melihat pada hal-hal yang nyata didepan mata semuanya melekat pada benda itu sendiri. Dalam tahap ini hal-hal yang abstrak dipersonifikasikan melalui benda-benda nyata, yang mampu menghasilkan gejala-gejala yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Seperti contoh fenomena banjir diatas, lebih dilihat sebagai bagian dari hukum alam yang tidak dapat diubah.

Pada tahap metafisik ini, manusia telah mengerti suatu fenomena yang terjadi dalam kenyataan. Seperti yang dicontohkan bahwa terjadi banjir secara rutin di suatu wilayah perkampungan, maka manusia tetap pasrah menerima kiriman banjir tersebut yang dianggapnya secara alamiah memang harus terjadi. Pada tahap ini, manusia telah mengenali bahwa pada musim musim tertentu akan terjadi fenomena tertentu, seperti banjir musiman tersebut. Tetapi belum berusaha mencari penyebab dari terjadinya

kebanjiran. Misalnya karena hutan yang telah gundul di daerah hulu yang disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Manusia pada tahap ini, masih pasrah menerima kenyataan alam yang terjadi. Ini yang menyebabkan dalam tahap ini, belum ada antisipasi atau pencegahan dalam mengantisipasi dampak negatif dari adanya perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Dalam tahap positif, akal budi manusia sudah memusatkan perhatiannya pada studi tentang hukum-hukum alam. Pengamatan dan penalaran digabungkan dan merupakan dasar-dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, angin topan yang dijadikan contoh tadi, dalam tahap ini akan dijelaskan sebagai hasil dari suatu kombinasi tertentu dari tekanan udara, kecepatan angin, kelembaban dan suhu, yang berubah terus menerus dan berinteraksi menghasilkan angin topan. tahap teologi merupakan periode yang paling lama dalam sejarah manusia. Tahap metafisik merupakan masa transisi yang menjembatani tahap teologi dengan tahap positivis.

Tahap positif itu sendiri ditandai oleh kepercayaan akan data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir. Tahap positif adalah tahap yang paling sempurna dibanding dua tahap sebelumnya yang dikemukakan oleh Comte. sesuatu kejadian atau perubahan yang terjadi, selalu dikaitkan dengan faktor lain. Misalnya, jika terjadi banjir secara rutin di suatu perkampungan, tentu ada faktor penyebabnya, seperti hutan yang telah gundul di daerah hulu, aliran sungai yang telah mendangkal, dan berbagai penyebab lainnya. Pada tahap ini, manusia berusaha mengetahui faktor penyebab tersebut. selanjutnya manusia berusaha melakukan intervensi perbaikan agar tidak berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat. Intervensi seperti inilah yang biasanya dituangkan ke dalam berbagai program pembangunan yang dilakukan secara bertahap untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik di suatu wilayah (negara atau daerah).

3. 2 Karl Marx

Teori perubahan sosial, pandangan ini lebih dilihat dan khususnya dengan aspek ekonomi, cara berpikir Karl Marx mungkin termasuk yang paling luas mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan dan banyak menimbulkan diskusi-diskusi di seluruh lapisan masyarakat. Karena perhatian utama dari seorang teorikus bernama Marx adalah perkembangan pada aspek ekonomi di masyarakat, sehingga mempunyai pengaruh paling dalam dan luas dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa realitas sosial dari dahulu sampai zaman modern ini tidak lepas dari pengaruh dominan aspek ekonomi.

Bagi Karl Marx, kehidupan individu dan masyarakat itu hanya dapat dirasakan pada perkembangan ekonomi. ini berarti bahwa lembaga atau institusi-institusi seperti politik, pendidikan, agama, seni, keluarga, dan sebagainya sangatlah bergantung pada tersedianya sumber-sumber ekonomi untuk lembaga tersebut dapat berkembang. Hal ini menegaskan bahwa lembaga-lembaga ini tidak dapat berkembang melalui cara-cara yang bertentangan dengan sistem ekonomi yang terbangun pada masyarakat tersebut.

Berbeda halnya dengan pendahulunya yaitu August Comte, Karl Marx berpandangan, bahwa hal yang utama untuk dapat memahami realitas sosial bukanlah dengan ide-ide yang terlihat abstrak, melainkan pada tempat-tempat yang terdapat industri atau pabrik-pabrik di sana. Tempat-tempat yang dianggap kegiatan ekonomi sangat terlihat, di mana para pekerja dalam menjalankan kewajibannya terlihat sangat kurang humanis. Hal ini dilakukannya hanya demi sekedar mencari penghidupan dan memenuhi perut.

Karl Marx berpendapat bahwa perubahan yang terjadi pada infrastruktur ekonomi masyarakat merupakan pendorong utama untuk terjadinya proses perubahan sosial. Infrastruktur ekonomi yang dimaksudkan adalah kekuatan-kekuatan (model, dan sebagainya) serta hubungan-hubungan produksi yang selalu berjalan dan memekarkan sayapnya. Pada gilirannya perubahan sosial pada hal suprastruktur meliputi perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial masyarakat secara menyeluruh seperti lembaga hukum, politik serta lembaga-lembaga lainnya yang ada pada struktur sosial di masyarakat. Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa perubahan ekonomi menjadi fondasi yang

menimbulkan perubahan-perubahan pada aspek lainnya pada sistem sosial di masyarakat.

Karl Marx, dalam teorinya yang mengarah ke perubahan sosial sering kali dikategorikan kepada sudut pandang Konflik dengan menekankan pada aspek struktur sosial dan menitikberatkan aspek ekonomi sebagai penekanan pada aspek struktur sosial yang ada di masyarakat. Hal ini mendorong Marx mengkategorikan masyarakat ke dalam dua kategori kelas, yaitu kelas para pekerja yang identik dengan sebutan sebagai proletar dan kelas pemilik modal yang lebih dikenal sebagai kaum borjuis. Berawal dari kedua kategori kelas tersebut senantiasa berada pada posisi yang saling berhadapan atau selalu menjadi rival yang tidak pernah ke titik temu dengan kata damai jika kepentingan keduanya dalam segi ekonomi belum menemukan kata sepakat.

Pada segi kepentingan ekonomi ini kelompok borjuis atau yang memiliki alat produksi sangat berorientasi profit atau mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya produksi sekecil-kecilnya. Biaya produksi sekecil-

kecilnya inilah yang kemudian lebih ditekankan pada biaya upah yang menjadi pendapatan bagi kaum proletar atau para pekerja tersebut. Sedangkan pada pihak pekerja berbanding terbalik dengan orientasi yang dimiliki oleh kaum pemilik modal. Kaum proletar lebih menitikberatkan pada kesejahteraan yang harus ditingkatkan dengan cara peningkatan upah yang harus dibayar oleh para pemilik modal. Pertentangan inilah yang dianggap selalu menjadi titik sumbu konflik kedua kelas yang menyebabkan kedua kelas tersebut sulit untuk mendapatkan kata damai dikarenakan perbedaan kepentingan keduanya. Menurut Marx konflik yang terjadi secara terus menerus ini yang membuat terjadinya perubahan secara menyeluruh pada struktur sosial yang ada di masyarakat. Hal ini yang menjadikan dinamika perubahan di masyarakat. Menurut Marx konflik akan selalu mengarah ke konsensus yang harus dibuat oleh kedua belah pihak yang berujung pada perubahan dari konsensus sebelumnya pada masyarakat tersebut.

3. 3. Emile Durkheim

David Emile Durkheim lahir di Epinal, Perancis pada 1858. Sebagai seorang anak yang dibesarkan di keluarga

dengan beragama yahudi yang saat taat. Ditarik dari garis keturunan laki-laki, mulai dari ayah, kakek sampai pada kakek buyutnya merupakan seorang pendeta yahudi. Maka tidak heran jika setiap keturunan berharap mempunyai jejak seperti pendahulunya. Akan tetapi gayung tidak bersambut, Durkheim kecil memilih untuk keluar dari sekolah yang berbasiskan agama yahudi tersebut setelah dia menyadari bahwa dirinya bukanlah seorang yang dapat diberi doktrinasi agama. Dia memilih sekolah di kota Paris dan tumbuh menjadi anak yang cerdas dengan membaca karya-karya terkenal seorang sosiolog seperti August Comte dan Herbert Spencer.

Dari membaca karya-karya terdahulunya inilah yang membuat dia menjadi salah satu peletak dasar fondasi dalam ilmu sosiologi terutama pada teori-teori klasik. Pandangan Durkheim tentang perubahan sosial dilihat dari uraiannya mengenai proses pergeseran pada masyarakat dengan ikatan yang disebut dengan solidaritas. Durkheim membagi solidaritas kedalam dua bentuk, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Menurutnya solidaritas mekanis lebih condong terdapat pada masyarakat dengan corak

tradisional, sedangkan solidaritas organis terdapat pada masyarakat perkotaan atau modern. Proses perubahan tersebut cenderung mengikuti pola evolusi sosial, seperti juga yang dikemukakan oleh August Comte

Menurut Durkheim setiap masyarakat diikat oleh suatu nilai kebersamaan yang tumbuh dalam kelompok tersebut, yang dikenal dengan sebutan solidaritas. Dalam masyarakat yang tahap perkembangan ini masih digolongkan sangat sederhana, ikatan solidaritas dalam masyarakat masih didominasi oleh faktor-faktor emosional yaitu rasa kekeluargaan yang sangat tinggi antara sesama warga masyarakatnya. Oleh karena itu warga masyarakat yang bersangkutan mempunyai pandangan hidup yang sama. Mereka terikat dengan satu emosional yang sama satu sama lain, setiap permasalahan pun timbul diantara mereka diselesaikan secara bersama-sama. Pembagian kerja hanya dirasakan pada tatanan usia dan juga dari jenis kelamin. Posisi individu yang lebih tua akan berada sebagai penasehat dan memberikan pandangan yang bijak dalam urusan masyarakat.

Kehidupan masyarakat secara bertahap mengalami pergeseran dan perkembangan dari berbagai aspek seperti sosial, ekonomi dan demografis. Pergeseran ini yang membuat jumlah penduduk semakin bertambah dan berefek terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Perkembangan inilah yang awalnya dari solidaritas sosial berdasarkan mekanis, sekarang perubahan dan kebutuhan hidup membuat masyarakat terpaksa untuk melakukan pembagian kerja secara perlahan. Jika dilihat dari bukunya *The Division of Labour*, Durkheim memberikan gambaran bahwa semakin berkembang suatu masyarakat maka adanya pembagian kerja tidak dapat terelakkan kembali, dan juga semakin berkembang pula semangat individualistis pada masyarakat itu. Berbarengan dengan itu kesadaran kolektif yang dimiliki pada masyarakat secara perlahan mulai memudar dan ikatan yang terbentuk antar warga masyarakat (solidaritas) tidak lagi bersifat mekanis.

Individu-individu yang pekerjaannya terspesialisasi akan merasa dirinya menjadi berbeda dengan warga lainnya jika dilihat dari berbagai aspek kehidupan seperti seperti sosial, keagamaan dan cara hidup. Namun heterogenitas yang

semakin bertambah tidak akan membuat solidaritas sosial memudar. Masyarakat tetap memerlukan nilai-nilai yang diikat dengan konsensus yang terbentuk diantara mereka. Namun sifatnya sudah berubah tidak lagi sebagai solidaritas mekanis namun menjadi solidaritas organis. Solidaritas organis tumbuh karena adanya ketergantungan yang terbentuk diantara warga masyarakat dalam memenuhi segala bentuk kebutuhan hidupnya. Solidaritas organis ini tumbuh dari kesadaran kolektif yang sudah lama dan bersifat rasional juga bersifat saling ketergantungan antar anggota masyarakatnya. Artinya solidaritas ini menunjukkan adanya proses perubahan sosial yang terjadi secara substansial.

Jika dilihat dari aspek hukumnya solidaritas mekanis dan organis berawal dari akar yang sama yaitu rasa kesadaran yang dimiliki secara kolektif. Kesadaran kolektif ini menggunakan hukum represif dan memberikan sanksi sosial kepada anggota jika melakukan pelanggaran terhadap nilai dan norma yang disepakati. Maka perkembangan dari solidaritas mekanis ke solidaritas organis merupakan bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat secara evolusi.

3. 4. Max Weber

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat akan selalu berdasarkan pada nilai dan norma yang masih dianut. Seberapa besar nilai dan norma tersebut mengalami pergeseran maka sejauh itu juga perubahan sosial pada masyarakat itu terjadi. Pembahasan tentang perubahan sosial dalam hal ini juga diungkapkan oleh Max Weber dalam melihat fenomena sosial pada saat itu antara abad 19 sampai abad 20. Weber melihat perubahan sosial dengan lahirnya sebuah sistem kapitalis, hal ini diungkapkan pada karyanya yang tersohor dengan judul *the Protestant ethic and the spirit of capitalism*. Dalam karyanya tersebut Weber mengatakan bahwa kapitalisme merupakan pemikiran yang dimiliki oleh kalangan masyarakat yang selalu berorientasi pada keuntungan secara materi atau ekonomi. Bagi Weber masyarakat yang kapitalis adalah masyarakat yang secara dominan warganya memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam kegiatan bermasyarakat, dan hal yang dilakukan sebagai suatu tindakan yang wajar dalam proses sosial. Artinya secara legal seluruh masyarakat dan setiap proses sosial yang terjadi

dianggap normal dan dianggap sebagai nilai kolektif dalam mengejar keuntungan.

Pada fenomena ini Weber melihat adanya perubahan yang terjadi terutama pada nilai yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat dalam proses sosialnya. Terutama pada masyarakat yang secara mayoritas menganut kepercayaan katolik ortodox yang terjadi pada abad pertengahan. Pada abad pertengahan tersebut masyarakat lebih cenderung bersandar pada nilai-nilai keagamaan dan cenderung membuat masyarakat tenggelang akan keadaan yang dialaminya. Artinya masyarakat pada abad pertengahan saat itu lebih menerima kondisi yang dialami oleh mereka, dan usaha untuk keluar dari kondisi pada kehidupan saat itu atau mengubah keadaan mereka kearah yang lebih baik hampir dikatakan tidak dilakukan. Usaha berserah diri kepada keadaan dan minimnya usaha untuk melakukan perubahan terhadap perubahan itulah yang dianggap sebagai nilai etis atau hal yang normal dilakukan pada saat itu.

Perubahan nilai mulai terjadi ketika kemunculan yang disebut dengan etika protestan yang dicetuskan oleh

Marthin Luther dan John Calvin pada Abad ke-16. Paham etika protestan ini merupakan hasil dari adanya reformasi protestan, dimana pada ajaran ini bertolak belakang dengan katolik pada abad pertengahan. Kemunculan etika protestan inilah sebagai legitimasi atas kehadiran sistem kapitalis yang kemudian membuat orientasi keuntungan dalam proses sosial dianggap hal normal atau wajar.

Asumsi Weber ini yang menjadikan agama sebagai sumber nilai atau keinginan secara kolektif dari setiap individu untuk mencapai nilai yang sama. Nilai-nilai yang berdasarkan orientasi keuntungan inilah mengakar ke setiap sendi kehidupan masyarakat dengan bersandar pada etika protestan. Pada pandangan etika protestan ini menganggap siklus dosa dan penyesalan merupakan tradisi yang ditentang oleh weber. Dalam sistem etika protestan ini perlu adanya pemisahan antara agama dengan pekerjaan atau sistem sekuler. Dengan adanya pemisahan ini seseorang dapat bekerja dan hasil kerjanya tersebut dapat membantu kemajuan dari agama tersebut.

Menurut etika protestan bahwa jika seseorang mempunyai etos kerja yang baik, disiplin yang tinggi, tentu akan sejalan dengan keberhasilan yang akan dicapai. Keberhasilan inilah yang membuat seseorang akan menjadi dekat dengan Tuhannya. Sedangkan jika seseorang mengalami kegagalan dalam dunia kerjanya, maka seorang individu tersebut akan dianggap sebagai seorang pemalas, kurang mempunyai motivasi dalam hidupnya yang kemudian membuat kesan kurangnya moral pada individu tersebut. Maka hal ini secara jelas menegaskan bahwa etika protestan merupakan legitimasi atas perkembangan kapitalisme modern yang saat ini tumbuh subur di berbagai negara. Adanya perubahan nilai pada agama inilah yang membuat Weber beranggapan tentang perubahan sosial terjadi secara besar-besaran.

Rangkuman

Perubahan sosial yang terjadi selama ini ternyata sudah dibahas oleh 4 tokoh klasik dari sosiologi. Keempat tokoh seperti August Comte, Karl Marx, Max Weber dan Emile Durkheim memberikan pandangan tentang perubahan sosial dengan cara berpikir mereka masing-masing dan dari sudut

pandang yang berbeda. August Comte memberikan pandangan bahwa perubahan terjadi secara lama atau dengan kata lain mengalami evolusi. Perubahan yang bersifat lama ini lebih kepada cara berpikir manusia dalam memandang sebuah realitas yang ada disekitarnya. Bentuk evolusi dari cara berfikir inilah yang kemudian dibagi oleh Comte dalam bentuk tahapan berpikir manusia. Tahapan ini kemudian dikenal dengan sebutan hukum tiga tahap Comte, yaitu Teologi dimana manusia masih bersifat primitif dalam segala hal. Kedua Metafisik dimana tahap ini adalah fase transisional, dan terakhir Positivisme, yaitu manusia sudah dapat berpikir secara sistematis dan terstruktur.

Karl Marx berpandangan bahwa perubahan terjadi akibat adanya konflik yang tidak akan berujung antara dua kelas, yaitu kelas borjuis sebagai pemilik alat produksi dan kelas proletar sebagai pekerja dan di bawah genggaman pemilik alat produksi. Melalui konflik itulah akan terjadi perubahan dengan terbentuknya konsensus-konsensus diantara kedua kelas tersebut. Kemudian Emile Durkheim melihat melihat perubahan dengan sudut pandang kebersamaan yang terbangun secara kolektif atau disebut

olehnya sebagai solidaritas. Durkheim membagi solidaritas sosial kedalam dua bentuk, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Kedua bentuk solidaritas ini dalam pandangan Durkheim sebagai proses perubahan sosial. Awalnya masyarakat memiliki solidaritas secara mekanis namun seiring perkembangan masyarakat akan berubah menjadi solidaritas organis.

Pandangan Max Weber berbeda dalam melihat perubahan sosial dari ketiga tokoh klasik tersebut. Weber beranggapan bahwa perubahan sosial diawali dari adanya perubahan nilai yang terjadi pada agama terutama pada Katolik. Perubahan nilai inilah yang kemudian disebut oleh Weber sebagai etika protestan. Nilai dari etika protestan berbeda jauh dengan nilai agama sebelumnya, nilai etika protestan memberikan pandangan tentang kerja sebagai sebuah keberhasilan seseorang dalam mendekatkan diri dengan Tuhannya yang secara langsung juga keberhasilan dalam kehidupan sosialnya.

Latihan!!

1. August Comte memberikan penjelasan tentang perubahan sosial berdasarkan pemahamannya pada

masa atau pada zamannya, bagaimana pengaruh yang terjadi yang dalam perubahan sosial dan jelaskan perubahan menurut pandangannya?

2. Perubahan sosial dalam pandangan Karl Marx adalah tentang terjadi konflik yang dapat menciptakan konsensus-konsensus baru dalam proses sosial, jelaskan bagaimana konsensus baru tersebut dapat menjadikan perubahan sosial dalam masyarakat?
3. Menurut Karl Marx perubahan sosial hanya bisa dilakukan jika benturan kaum proletar dan borjuis terjadi, jelaskan bagaimana maksud benturan pada kedua kelas tersebut dapat terjadi perubahan sosial?
4. Jelaskan bagaimana Durkheim melihat solidaritas mekanis dan organis dalam proses sosial dianggap sebagai perubahan sosial?
5. Etika Protestan bagi Weber merupakan perubahan nilai yang mendasar dalam menganggap agama sebagai dasar hidup, jelaskan bagaimana etika protestan yang menurut weber sebagai penyumbang perkembangan sistem kapitalis tumbuh subur?

Latihan 2

1. Perubahan sosial dari sudut pandang August Comte adalah adanya perkembangan pada proses kehidupan terutama pada masyarakat yang terjadi
 - a. cepat sejalan dengan majunya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada masyarakat
 - b. cepat sejalan dengan perkembangan nilai yang dipahami oleh masyarakat
 - c. secara evolusi sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan dari pemikiran yang ada pada masyarakat
 - d. secara evolusi sejalan dengan berkembangnya ekonomi pada masyarakat

2. Di antara konsep yang dikenal dengan hukum tiga tahap perkembangan pemikiran pada manusia, menurut August Comte hal paling lama dari proses sejarah manusia adalah
 - a. Rata-rata lamanya dari ketiga tahap periode tersebut sama
 - b. tahapan teologis yang disebut dengan primitif

- c. tahapan metafisik fase transisional
 - d. tahapan positivisme lebih bersifat rasional
3. Karl Marx berpendapat, hal yang paling utama untuk terjadinya perubahan sosial pada masyarakat adalah adanya perkembangan dalam kehidupan
- a. Ekonomi di masyarakat
 - b. Ilmu dan teknologi
 - c. Beragama yang khusyuk
 - d. Berpolitik dalam masyarakat
4. Emile Durkheim memandang solidaritas mekanis pada masyarakat dengan corak tradisional adalah solidaritas yang selalu didominasi dengan ikatan
- a. Rasionalitas pada masyarakatnya
 - b. Agama diantara masyarakatnya
 - c. Ekonomi yang merata di masyarakat
 - d. kekeluargaan / emosional antara individu pada masyarakat
5. Emile Durkheim memandang solidaritas organis pada

masyarakat dengan corak modern merupakan solidaritas yang selalu didasari atas

- a. kepentingan antara satu sama lain saling ketergantungan diantara individu masyarakat
- b. Ilmu dan teknologi
- c. Kehidupan dalam beragama di masyarakat
- d. Kehidupan dalam berpolitik

6. Berdasarkan bentuk solidaritas organis yang ada pada masyarakat, maka ketertiban dalam hidup bermasyarakat akan dilihat dari ketergantungan pada

- a. Hukum yang didasari dari adat
- b. Hukum dengan dasar agama
- c. Hukum yang berdasarkan secara konsensus bersama dan bersifat positif
- d. Kharismatik dari orang yang lebih tua

7. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat menurut pandangan Max Weber, adalah adanya ketergantungan dari perubahan pada

- a. nilai-nilai dari masyarakat tersebut

- b. sistem perpolitikan di masyarakat
 - c. sistem perekonomian
 - d. Teknologi
8. Etika Protestan menurut Max Weber merupakan sebuah legitimasi pada sistem kapitalisme, weber beranggapan bahwa kapitalisme merupakan suatu nilai
- a. tidak sesuai pada norma hidup masyarakat
 - b. tidak sesuai jika dilihat pada sistem politik masyarakat
 - c. sesuai dari tuntutan masyarakat yang modern dan bersifat etis
 - d. sesuai dari tuntutan masyarakat modern walaupun sudah tidak etis lagi
9. Dalam pandangan Emile Durkheim, bertambahnya jumlah penduduk disertai dengan perkembangan keperluan masyarakat yang memicu
- a. pembagian kerja serta spesialisasi pada jenis pekerjaan di masyarakat
 - b. meningkatnya sifat gotong royong yang ada pada

masyarakat

- c. meningkatnya sifat kekeluargaan yang bersifat emosional pada masyarakat
- d. meningkatnya kesadaran dalam berpolitik di masyarakat

10. Konflik sosial dalam konsepnya merupakan faktor pendorong untuk terjadinya perubahan sosial pada masyarakat, konsep ini secara gamblang dikemukakan oleh tokoh sosiologi bernama

- a. August Comte
- b. Karl Marx
- c. Emile Durkheim
- d. Max Weber

BAB IV

Sumbangan Ibnu Khaldun dalam Perubahan Sosial

Karya terkenal "*muqaddimah*" yang membahas tentang kehidupan masyarakat ditulis oleh seorang cendekiawan muslim bernama Ibnu Khaldun, sebagai sarjana muslim yang dikenal dunia Ibnu Khaldun memberikan karya yang cukup menarik dalam berbagai bidang. Pemikiran Ibnu Khaldun menimbulkan wacana baru yang digunakan diberbagai negara, tidak hanya negara-negara Muslim, tetapi juga di Negara bagian benua Eropa, termasuk Spanyol (Andalusia), tempat Ibnu Khaldun pernah terjun dalam dunia politik dan birokrasi.

Ibnu Khaldun menunjukkan kepada dunia sifat cerdasnya melalui karyanya yang sangat terkenal yaitu *Al-Ibar* atau *Muqaddimah*. Bahkan pasca intelektual di seluruh negara mempelajari karyanya, gagasannya menjadi benih "filsafat sejarah" atau sebutan lainnya ilmu sejarah (historiografi). Juga, di bidang sosiologi, para intelektual sosial sebelumnya menyatakan Auguste Comte sebagai "bapak sosiologi" telah berubah arah, percaya bahwa Ibn Khaldun

layak disebut "bapak sosiologi". Melalui Muqaddimah, Ibn Khaldun memberi sosiologi "embrio" tentang masyarakat sebelum teori positivis Auguste Comte yang telah berusia seabad setelah pemikiran Ibnu Khaldun.

Pemikiran Ibnu Khaldun yang sangat berharga dalam ilmu sosial dan tertuang dalam enam bab pada karya Mukadimahya. (1) tentang peradaban manusia secara keseluruhan, bentuk dan klasifikasinya menurut ilmu alam; (2) tentang masyarakat dengan kondisi geografis padang pasir pada suku dan masyarakat nomaden; (3) Bicara tentang negara, khilafah, kekuasaan monarki, dan bentuk pemerintahan. (4) masyarakat menetap, kota, dan peradaban lokal; (5) dalam hal kemampuan, mata pencaharian, mata pencaharian dan segala aspek; (6) tentang pengembangan ilmu pengetahuan, cara mendapatkannya dan cara mempelajari dan memahaminya (Ibnu Khaldun, 2000:68).

4. 1 Biografi Ibnu Khaldun

Riwayat Ibnu Khaldun tidak terlalu banyak didapat semasa mudanya. Sebagai seorang anak muslim yang hafal Qur'an serta menguasai banyak ilmu, dia diangkat menjadi

asisten Sultan Abu Inan di Maroko. Jabatan tersebut kemudian berlanjut menjadi Perdana Menteri Sultan Bougie yang saat ini ini dikenal sebagai Aljazair. Namun pada tahun 1366 beliau hijrah ke Konstantinopel lalu menjabat sebagai asisten Raja Abdul Abbas. Sampai tahun 1375 M beliau mulai mendedikasikan hidupnya pada dunia keilmuan (Ramadha, 2009).

Semasa hidupnya beliau mengkritik kerajaan yang mengatakan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh seorang raja bukanlah kekuasaan yang diberikan oleh Tuhan. Atas kritikan itulah Ibnu Khaldun di penjara selama 2 tahun di Maroko. Beliau yang aktif dalam dunia politik selama kurang lebih 2 dasawarsa menyaksikan tentang peradaban Islam yang mulai mengalami penurunan. Dari fenomena inilah membuat seorang cendekiawan Muslim tersebut tertarik untuk mengamati fenomena tersebut. Hal ini membuat beliau mempelajari kekacauan yang terjadi pada Afrika Barat Laut terutama aspek politiknya (Lauer, 2003:41). Atas keprihatinannya tersebut membuat beliau memutuskan untuk mengundurkan diri dari dunia politik dan menetap di Afrika Utara. Selama beliau tinggal di Afrika Utara banyak

menghasilkan karya-karya yang membuatnya menjadi dikenal, atas karyanya tersebutlah beliau kemudian menjadi guru besar di Universitas Al-Azhar Kairo. Karya dan studi beliau mengkaji tentang kehidupan pada peradaban saat itu, terutama pada bidang ilmu sosial dan sejarah.

Kepergiannya pada tahun 1440 M, telah mewarisi karya yang secara bidang menyerupai sosiologi pada saat ini. Kajiannya yang secara ilmiah tentang kehidupan masyarakat dilakukan dengan cara empirik dan mengamati kejadian-kejadian fenomena sosial. Perhatian studinya dipusatkan pada hubungan yang terjadi antara lembaga sosial pada waktu itu. Kemudian juga melakukan kajian komparatif antara masyarakat yang sudah memiliki peradaban atau yang menetap dengan masyarakat yang masih berpindah-pindah.

Sebagai seseorang yang aktif dalam dunia politik saat itu. Ibnu khaldun juga merupakan cendekiawan muslim yang mempunyai semangat membara dalam keilmuan dengan intensif melakukan riset yang menghasilkan karya dan membuatnya terkenal adalah *Mukaddimah*. Karya besar tersebut banyak menjadi sorotan para kaum intelektual terutama para sosiolog. Tidak hanya tentang wacana yang

ada dalam pikirannya tersebut, namun pemikirannya sudah menjadi realitas yang terlihat dalam bidang ilmu sosial, ekonomi dan politik.

4.2 Pemikiran Ibnu Khaldun

Pandangan tentang sejarah manusia yang berbeda mulai diungkapkan pertama kali oleh beliau. Teori sejarah yang diungkapkannya menyajikan pandangan yang secara realistis berdasarkan fenomena sosial yang didasari dari hukum sebab akibat di masyarakat. Pandangannya tentang sejarah bahwa untuk melihat sejarah tidak cukup dengan melihat secara nyata, namun bisa dilihat dengan dasar hukum sebab-akibat sejarah itu sendiri yang perlu dibongkar. Peristiwa penting dalam suatu kehidupan masyarakat yang dijadikan sejarah perlu dilihat dari berbagai sudut pandang, apakah pada bidang ekonomi, sosial politik, budaya, agama dan lainnya. Pemikiran yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun tersebut berdasarkan karya besarnya yaitu *muqaddimah* yang dibahas pada bab ini adalah teori Siklus. Berangkat dari karya *muqaddimahnya*, teori siklus dikategorikan 7 bagian, yaitu sejarah sosial, solidaritas sosial, persaudaraan

berdasarkan kesamaan keyakinan, politik dan ulama, model generasi politik dan terakhir filsafat sejarah.

a. Sejarah Sosial

Kajiannya berlatar belakang pada masyarakat di wilayah Afrika yang pada saat itu secara sosial masih belum memiliki peradaban. Beliau kemudian mengklasifikan masyarakat kedalam 2 bentuk, yaitu masyarakat yang masih belum mempunyai peradaban atau nomaden dan masyarakat yang sudah ada peradaban yaitu menetap. Beliau berpandangan bahwa masyarakat nomaden pada dasarnya merupakan proses sejarah yang secara perlahan akan menjadi masyarakat menetap dan terorganisir yang memiliki peradaban. Selama perjalanannya tersebut perubahan-perubahan secara drastis akan dialami oleh masyarakat seperti permasalahan-permasalahan yang dihadapi bersama. Permasalahan-permasalahan tersebut akan berproses sesuai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan bersama tersebut memerlukan koordinasi yang solid dalam suatu masyarakat secara teratur dan terorganisir.

Pemikiran Ibnu Khaldun secara keseluruhan membahas tentang terbentuknya suatu negara dan manusia yang tidak hanya sebagai makhluk sosial namun juga secara politik memerlukan manusia lainnya untuk bertahan hidup yang kemudian menjadi masyarakat, dan pembentukan organisasi merupakan sebuah kewajiban (Ibnu Khaldun, 2000:41). Manusia dalam hal bertahan hidup memerlukan makanan yang tentunya secara berkepanjangan harus selalu tersedia. Akan tetapi untuk memenuhi ketersediaan makanan tersebut memerlukan banyak bantuan yang dikerjakan oleh orang lain (Ibnu Khaldun, 2000:41). Misalnya untuk makan nasi goreng kita memerlukan beras yang dalam hal ini petani sebagai sektor ketahanan pangan yang perlu memproduksinya. Akan tetapi beras yang ada pada awalnya masih berbentuk padi dan memerlukan sub-bagian lain untuk menggilingnya menjadi beras. Setelah padi tersebut menjadi beras, maka disiapkan untuk digoreng namun diperlukan juga alat penggorengan yang terbuat dari besi. Artinya diperlukan juga pandai besi yang bertugas membuat alat penggorengan dan seterusnya (Ibnu

Khaldun, 2000:41)

Menurut Ibnu Khaldun manusia juga memerlukan hidup yang aman dengan adanya jaminan perlindungan yang tertata dalam bentuk sebuah organisasi atau seorang pemimpin (Ibnu Khaldun, 2000: 43). Dari keperluan rasa aman itulah terbentuk kerjasama yang menjadikan tatanan tersebut dinamakan organisasi, jika tahapan ini sudah terbentuk dan mapan maka fenomena ini dinamakan sebagai peradaban. Masyarakat dengan corak kehidupan yang nomaden secara hakikatnya akan berproses menjadi masyarakat yang beradab. Pada pembahasan ini beliau mengemukakan bentuk yang saling keterhubungan pada ranah sosiologi modern tentang perbedaan sosial dan pembagian tugas.

Ibnu Khaldun mengatakan masyarakat yang belum sampai pada tahapan kematangan dalam peradaban, lebih memfokuskan pada ketersediaan kebutuhan pangan. Setelah tahapan ini terlewati, maka masyarakat mulai memikirkan hal-hal lain yang bersifat sekunder seperti perhiasan, rumah mewah dan lain sebagainya yang lebih bersifat menikmati hasil dari kekayaan mereka.

b. Solidaritas Sosial

Ibnu Khaldun membuat sebuah karya yang sangat fenomenal, dimana sebelum para intelektual barat berbicara tentang masyarakat, beliau sudah jauh membahas apa saja yang terjadi pada masyarakat terutama pada wilayah-wilayah yang menjadi bahan kajiannya. Selain pembahasannya tentang proses peradaban suatu masyarakat, beliau juga membahas tentang solidaritas sosial yang ada pada suatu masyarakat. Menurut Ibnu Khaldun solidaritas sosial merupakan bagian terbentuknya suatu negara yang terjadi pada kelompok, kesukuan, sentimen sosial yang terbangun akibat dari intensitas interaksi diantara mereka. Menurutnya fenomena ini memunculkan dua bentuk sosial secara mendasar, yaitu *badawah* (masyarakat pedalaman/primitif) dan *hadarah* (masyarakat beradab) sebagai realitas yang alami (Ibnu Khaldun, 2000: 43).

Karakter kepemimpinan yang harus selalu ada pada masyarakat yang memiliki solidaritas sosial, biasanya terikat melalui keturunan yang mempunyai ciri khas.

Setiap kelompok harus ada solidaritas sosial yang mengalahkan ego pada masing-masing individunya, karena jika setiap individu meyakini solidaritas yang dibangun dan dipegang oleh pemimpin, maka setiap individu wajib untuk mematuhi dan mengikutinya (Ibnu Khaldun, 2000: 132). Menurutnya akhir dari adanya solidaritas sosial adalah mempersatukan tujuan diantara individu-individu dalam kelompok tersebut dan mempertahankan diri dari kelompok yang dianggap mengancam keamanan mereka.

Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa jika suatu bangsa yang terbentuk dari solidaritas tersebut berlangsung sudah lama atau tua, maka akan ada solidaritas lainnya yang akan menaklukkan kelompok tersebut atau mengajak kerjasama dengan kelompok lainnya yang dianggap lebih kuat. Hal inilah yang terjadi pada orang Turki dan mengikuti kelompok Bani Abbas (Ibnu Khaldun, 2000: 132)

c. Persaudaraan Berdasarkan Kesamaan Keyakinan (Muakhah)

Ibnu Khaldun menjelaskan tentang persamaan terhadap ketuhanan (*muakhah*), yaitu solidaritas yang dibentuk atas dasar kesamaan kepercayaan berhasil membuat Dinasti/kerajaan. Hal ini dikarenakan bangsa arab memiliki karakter yang tidak akan tunduk dengan satu sama lain, penuh ambisi, angkuh dan juga kasar. Maka yang menjadi pimpinan pada bangsa arab merupakan suku yang bukan dinasti. Dari itulah Nabi diturunkan di daerah arab agar keangkuhan kelompok dapat disatukan dengan kepercayaan yang sama yaitu agama (Ibnu Khaldun, 2000:132)

Berangkat dari dasar agam itulah Khalifah sebagai bentuk pemerintahan dapat memerintah rakyatnya yang berlandaskan agama. Maka dari itu pemerintahan sebuah negara yang dibentuk dari dasar agama dan memerintah atas dasar agama disebut dengan *Khalifah, sultanah atau imamah*. Dalam sejarah islam, khalifah juga dikatakan sebagai pengganti atas kepemimpinan yang ditinggalkan Nabi Muhammad. Tugas khalifah adalah mempertahankan

agama dan menjalankan kepemimpinan pada saat itu. Segala hukum yang berlaku pada masa kekhalifahan tersebut berlaku menurut hukum agama. Berdasarkan sistem tersebut ada lembaga *imamah* yang dipimpin pertama oleh Abu Bakar yang menurut hukumnya wajib *fardhu Kifayah* (Ibnu Khaldun, 2000: 191-193)

Pada karyanya muqaddimah tersebut, Ibnu Khaldun memberikan syarat yang harus dimiliki bagi seorang Khalifah, terdapat lima syarat diantaranya adalah: (1) mempunyai pengetahuan, (2) adanya sifat-sifat adil dalam dirinya, (3) mempunyai kemampuan memimpin, (4) sehat secara fisik dan juga panca indra, (5) Keturunan Quraisy jika dilihat dari teori *As abiyah* (Ibnu Khaldun, 2000:194). Pendapat yang dikemukakan Ibnu Khaldun tentang keturunan Quraisy memiliki kekhususan sendiri. Hal ini dikarenakan orang Quraisy merupakan pemimpin yang terkemuka dan muncul dari Bani Mudhar, mempunyai kewibawaan, solidaritas pada kelompok yang tinggi. Jadi tidak heran jika kepemimpinan agama diberikan kepercayaan kepada suku Quraisy (Ibnu Khaldun, 2000: 191-193). Namun perlu digaris bawahi juga, jika suatu saat

solidaritas yang dimiliki kaum Quraisy lemah, tidak menutup kemungkinan suku lain yang dianggap memiliki solidaritas kuat dapat menggantikan syarat kelima tersebut.

d. Pemerintahan, Bentuk dan Tahapannya

Pemerintahan dalam suatu negara menurut pandangan Ibnu Khaldun ada tiga bentuk, yang masing-masing mempunyai karakter berbeda;

1. Pemerintahan berorientasi nafsu (*siyash tabi'iyah*), pada bentuk ini seorang pemimpin adalah raja yang memiliki kepentingan untuk memenuhi nafsunya dari pada kepentingan rakyatnya. Dampak dari kepentingan ini adalah rakyat banyak tidak mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, hasilnya penindasan dan tekanan terhadap rakyat terjadi dimana-mana. Bentuk ini yang dinamakan zaman sekarang disebut sebagai pemerintahan otokratik
2. Pemerintahan berlandaskan nalar (*siyash aqliyah*), yaitu bentuk pemerintahan dengan mengajak rakyatnya untuk mencapai kesejahteraan bersama

yang dilandasi hukum atau undang-undang. Bentuk ini jika ditarik pada zaman sekarang sama seperti Republik.

3. Pemerintahan yang landasannya agama, (*siyasa diniyah*). Bentuk pemerintahan yang mengajak rakyatnya untuk mengikuti hukum sesuai dengan agama. Pada pembahasan pemerintahan ini Ibnu Khaldun menyesuaikan dengan landasan agama islam. Pemimpin yang menjadi pada bentuk negara ini disebut dengan Khilafah dan berperan sebagai penerus nabi dengan menjaga hukum agama sebagai dasar mensejahterakan rakyatnya.

Berdasarkan bentuk-bentuk pemerintahan yang diklasifikasikan Ibnu Khaldun tersebut, beliau juga mengklasifikasikan tahapan tentang suatu negara yang muncul dan kemudian mengalami keruntuhan (Ibnu Khaldun, 2000: 173) yaitu ;

1. Tahap konsolidasi

Pada fase ini lebih kepada menghimpun kepentingan bersama setiap individu maupun kelompok. Fase ini bisa sebagai awal dalam pembentukan pemerintahan

baru yang sama sekali baru. Atau bisa juga menghimpun kepentingan berbagai kelompok dalam menggulingkan pemerintahan yang ada untuk membentuk pemerintahan yang baru.

2. Tahap tirani

Pada tingkatan ini saat proses konsolidasi sudah dicapai dan berhasil sesuai dengan keinginan kolektif. Akan tetapi masih ada beberapa kendala seperti munculnya konflik dalam melakukan langkah selanjutnya, dimana dalam hal ini mencoba mewedahi berbagai kepentingan kelompok yang tergabung secara kolektif. Namun tahapan ini cukup represif, karena dapat dilakukan dengan cara kekerasan jika ada kelompok yang menghalangi jalannya pemerintahan.

3. Tahap Distribusi Pembangunan

Tahapan ini pemimpin bersama-sama rakyat membangun pemerintahan dengan harapan mencapai kesejahteraan bersama

4. Tahap Ketenangan

Fase ini menjadi tujuan bersama dari semua

pemerintahan yang dibentuk, mulai dari pemerintahannya sampai rakyatnya memiliki ketentraman, kedamaian dalam hidup bernegara. Seperti dalam sejarah Khalifah Harun Al-Rasyid berasal Dinasti Bani Abbas yang dicontohkan oleh Ibnu Khaldun. Juga pada pemerintahan Umar bin Abd Aziz yang berasal dari Dinasti Bani Umayyah.

5. Tahap Hedonisme atau Hidup foya-foya

Fase inilah yang menjadi titik sebuah pemerintahan atau peradaban mengalami kemunduran bahkan tidak menutup kemungkinan mengalami kejatuhan. Hal ini dikarenakan pemimpin beserta rakyatnya terlena terhadap pencapaian yang sudah dilakukan dan banyak yang meninggalkan tanggung jawabnya pada peran yang dipegangnya.

e. Tipe Generasi Politik

Selain menjelaskan tahapan terbentuknya pemerintahan dan bentuk-bentuk pemerintahan yang dijabarkan pada karya *muqaddimah*. Ibnu Khaldun juga memberikan penjabaran tentang tipe generasi politik yang

dalam hal ini lebih kepada tipe anak muda dalam keterlibatan proses berjalannya suatu negara;

1. Generasi Pembangun, dimana pada tipe generasi ini rakyatnya lebih mengedepankan rasa solidaritas yang dibangun untuk mewujudkan tujuan kolektif. Tujuan kolektif yang dimaksud jika pada tahapan negara yang dijelaskan sebelumnya bisa dikatakan sebagai tahap konsolidasi, sedangkan generasi yang menjalani tahap tersebut dikatakan sebagai generasi pembangun.
2. Generasi Penikmat, pada fase ini rakyatnya menikmati dari hasil jerih payah yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Keuntungan yang didapat dari usaha generasi sebelumnya inilah yang terkadang mulai memasuki fase dimana benih-benih keruntuhan sebuah peradaban jika tidak dilakukan upaya-upaya pencegahan dari generasi ini.
3. Generasi yang apatis, fase ini rakyatnya bisa dikatakan sebagai generasi penghancur sebuah peradaban atau negara yang sudah dibangun. Hal tersebut dikarenakan hilangnya ikatan emosional yang ada pada fase generasi ini. Setiap tindakan yang dilakukan

oleh generasi apatis ini hanya memikirkan tentang kepentingan dan kesenangan secara pribadi maupun kelompok yang lebih kecil tanpa peduli terhadap nasib negara mereka jika sudah diambang kehancuran

Berdasarkan bentuk pemerintahan serta tahapannya untuk menjadi sebuah negara dan peradaban yang baru dan ditambah dengan penjelasan tipe generasi sebagai penyokong tahapan peradaban tersebut, Ibnu Khaldun sudah menjelaskan secara gamblang bagaimana sebuah negara atau peradaban tidak ada abadi. Peradaban yang besar sekalipun juga akan mengalami kejatuhan, namun semua itu memerlukan proses yang tidak sebentar hingga sampai pada tahapan kejatuhan. Seperti penjelasan Ibnu Khaldun tentang tipe generasi yang dialami pertama adalah rakyat yang pada saat itu merasa tersiksa dan mempunyai tujuan sama untuk menjalani hidup yang layak dan sejahtera. Namun di akhir kehancurannya generasi yang mempunyai sikap apatis inilah yang kemudian mengembalikan keadaan seperti fase generasi pembangun. Fase inilah yang selalu berputar menurut Ibnu Khaldun dalam sejarah peradaban manusia.

f. Filsafat Sejarah

Sebagai seorang ilmuwan yang mengamati bagaimana sebuah masyarakat tumbuh dan berkembang, Ibnu Khaldun juga memperkenalkan metodologi dalam penelitian di bidang sejarah serta bagaimana sejarah umat manusia itu terjadi. Hakikat sejarah menurut Ibnu Khaldun (2000:173), adalah sebuah catatan tentang aktivitas masyarakat atau yang terjadi pada umat manusia. Karakter sejarah yang selalu membahas tentang sebuah pemberontakan, revolusi pada suatu peradaban dan muncul serta tenggelamnya peradaban. Intinya adalah segala sesuatu kejadian yang menceritakan bagaimana proses perubahan pada masyarakat. Namun menurutnya penulisan dalam sebuah sejarah identik dengan suatu kebohongan. Hal ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya (Ibnu Khaldun, 2000:58-59) ;

- a. Keinginan sejarawan yang terlibat dalam penulisan sejarah itu sendiri atau sejarawan yang mencoba menuliskan sejarah hanya melihat dari pendapat-pendapat dan pandangan orang-orang.

- b. Terlalu mempercayai pendapat yang menjadi sumber sejarah tanpa adanya daya kritis dari penulis sejarah tersebut
- c. Kurangnya kemampuan dalam menginterpretasi dari observasi yang dilakukan oleh penulis sejarah tersebut.
- d. Kurangnya informasi dalam melihat kondisi-kondisi realitas yang sesuai dalam menuliskannya. Hal ini membuat banyaknya improvisasi dalam menuliskannya, sehingga membuat realitas sejarah yang ditulis mengalami distorsi.
- e. Adanya campur tangan demi kepentingan politik yang membuat sejarah tersebut ditulis tidak sesuai dengan realitasnya.
- f. kebohongan sejarah yang tidak dapat dihindarkan adalah ketidaktahuan tentang berbagai watak berbagai kondisi yang muncul dalam peradaban (Ibnu Khaldun, 2000:58-59).

Berdasarkan keidentikan sejarah tersebut, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa sejarah selalu mengalami perulangan. Adanya keteraturan dalam lingkaran

peradaban seperti sebuah kehidupan yaitu, tumbuh-matang-tenggelam. Rentan waktu sebuah kehidupan suatu kekuasaan itu kurang lebih sama yaitu selama 100 tahun atau jika dihitung dalam generasi kurang lebih bertahan selama 3 generasi. Berdasarkan pengulangan perubahan tersebut, menurutnya akan melalui 3 tahapan; *pertama* ada solidaritas sangat kuat yang ditimbulkan oleh kekerasan pada kondisi kehidupan masyarakat hidup berpindah pada daerah gurun pasir; *kedua* munculnya budaya hidup yang menetap disuatu wilayah tertentu yang menimbulkan kesejahteraan bagi masyarakat tersebut dan memperburuk ikatan kelompok dan memperlemah solidaritas; *ketiga* ini menyebabkan hancurnya solidaritas sosial, membubarkan kelompok, lalu diikuti oleh kristalisasi kelompok berdasarkan solidaritas sosial baru (Sztompka, 2007:168).

Rangkuman

Ibnu khaldun menceritakan tentang kehidupan yang ada pada masa kerajaan, dimana pada kehidupan tersebut jelas sekali membuat Ibnu Khaldun dapat memberikan kristalisasi

terhadap keilmuan terutama pada bidang sosiologi dalam melihat fenomena perubahan sosial. Sumbangan pemikirannya sudah sangat jelas beliau dapat dikatakan sebagai bapak sosiologi dalam memberikan sentuhan sosial pada masanya. Seperti pemikiran tentang ilmu sejarah sosial dimana kategori manusia dibentuk hanya dalam 2 hal yaitu yang menetap dan berpindah. Kedua kategori itu kemudian memunculkan solidaritas yang dibangun diatas kepentingan bersama untuk kesejahteraan secara kolektif. Kemudian Ibnu Khaldun juga menceritakan jika persaudaraan dapat dibangun dengan kesamaan dalam hal keyakinan. Berdasarkan hal tersebut memunculkan bentuk-bentuk pemerintahan dan tahapannya. Bentuk pemerintahan menurut Ibnu Khaldun ada yang Pemerintahan berorientasi nafsu (*siyasah tabi'iyah*), Pemerintahan berlandaskan nalar (*siyasah aqliyah*), Pemerintahan yang landasannya agama, (*siyasah diniyah*). Sedangkan tahapannya Tahap konsolidasi, Tahap tirani, Tahap Distribusi Pembangunan, Tahap Ketenangan, Tahap Hedonisme atau Hidup foya-foya. Berdasarkan tahapan tersebut ada peran dalam generasinya yang mempunyai sebutan tersendiri baginya yaitu Generasi

Pembangun, Generasi Penikmat, Generasi yang apatis. Selain itu juga menurut Ibnu Khaldun sejarah juga memberikan sumbangan dalam perubahan sosial yang menurutnya identik dengan kebohongan.

Latihan!!

1. Pemikiran Ibnu Khaldun yang sangat berharga dalam ilmu sosial dan tertuang dalam enam bab pada karya Mukadimahny. Sebutkan enam bab tersebut secara singkat..

Jawaban:

(1) tentang peradaban manusia secara keseluruhan, bentuk dan klasifikasinya menurut ilmu alam; (2) tentang masyarakat dengan kondisi geografis padang pasir pada suku dan masyarakat nomaden; (3) Bicara tentang negara, khilafah, kekuasaan monarki, dan bentuk pemerintahan. (4) masyarakat menetap, kota, dan peradaban lokal; (5) dalam hal kemampuan, mata pencaharian, mata pencaharian dan segala aspek; (6) tentang pengembangan ilmu pengetahuan, cara mendapatkannya dan cara mempelajari dan memahaminya

2. Kajian Ibnu Khaldun berlatar belakang pada masyarakat di wilayah Afrika yang pada saat itu secara sosial masih belum memiliki peradaban. Beliau kemudian mengklasifikan masyarakat kedalam 2 bentuk, apa sajakah dua bentuk tersebut?

Jawaban:

yaitu masyarakat yang masih belum mempunyai peradaban atau nomaden dan masyarakat yang sudah ada peradaban yaitu menetap

3. Pada karyanya muqaddimah, Ibnu Khaldun memberikan syarat yang harus dimiliki bagi seorang Khalifah, terdapat lima syarat. Jelaskan kelima syarat tersebut

Jawaban:

(1) mempunyai pengetahuan, (2) adanya sifat-sifat adil dalam dirinya, (3) mempunyai kemampuan memimpin, (4) sehat secara fisik dan juga panca indra, (5) Keturunan Quraisy jika dilihat dari teori *As abiyah*

4. pemerintahan dalam suatu negara menurut pandangan

Ibnu Khaldun ada tiga bentuk, yang masing-masing mempunyai karakter berbeda, sebutkan dan jelaskan tiga karakter tersebut!

Jawaban:

- a. Pemerintahan berorientasi nafsu (*siyasah tabi'iyah*), pada bentuk ini seorang pemimpin adalah raja yang memiliki kepentingan untuk memenuhi nafsunya dari pada kepentingan rakyatnya. Dampak dari kepentingan ini adalah rakyat banyak tidak mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, hasilnya penindasan dan tekanan terhadap rakyat terjadi dimana-mana. Bentuk ini yang dinamakan zaman sekarang disebut sebagai pemerintahan otokratik
- b. Pemerintahan berlandaskan nalar (*siyasah aqliyah*), yaitu bentuk pemerintahan dengan mengajak rakyatnya untuk mencapai kesejahteraan bersama yang dilandasi hukum atau undang-undang. Bentuk ini jika ditarik pada zaman sekarang sama seperti Republik.
- c. Pemerintahan yang landasannya agama, (*siyasah diniyah*). Bentuk pemerintahan yang mengajak

rakyatnya untuk mengikuti hukum sesuai dengan agama. Pada pembahasan pemerintahan ini Ibnu Khaldun menyesuaikan dengan landasan agama islam. Pemimpin yang menjadi pada bentuk negara ini disebut dengan Khilafah dan berperan sebagai penerus nabi dengan menjaga hukum agama sebagai dasar mensejahterakan rakyatnya

5. Ibnu Khaldun juga memberikan penjabaran tentang tipe generasi politik yang dalam hal ini lebih kepada tipe anak muda dalam keterlibatan proses berjalannya suatu negara. jelaskan tipe generasi tersebut.

Jawaban:

- a. Generasi Pembangun, dimana pada tipe generasi ini rakyatnya lebih mengedepankan rasa solidaritas yang dibangun untuk mewujudkan tujuan kolektif. Tujuan kolektif yang dimaksud jika pada tahapan negara yang dijelaskan sebelumnya bisa dikatakan sebagai tahap konsolidasi, sedangkan generasi yang menjalani tahap tersebut dikatakan sebagai generasi pembangun.

- b. Generasi Penikmat, pada fase ini rakyatnya menikmati dari hasil jerih payah yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Keuntungan yang didapat dari usaha generasi sebelumnya inilah yang terkadang mulai memasuki fase dimana benih-benih keruntuhan sebuah peradaban jika tidak dilakukan upaya-upaya pencegahan dari generasi ini.
- c. Generasi yang apatis, fase ini rakyatnya bisa dikatakan sebagai generasi penghancur sebuah peradaban atau negara yang sudah dibangun. Hal tersebut dikarenakan hilangnya ikatan emosional yang ada pada fase generasi ini. Setiap tindakan yang dilakukan oleh generasi apatis ini hanya memikirkan tentang kepentingan dan kesenangan secara pribadi maupun kelompok yang lebih kecil tanpa peduli terhadap nasib negara mereka jika sudah diambang kehancuran

Latihan!!

1. Sebagai seseorang yang aktif dalam dunia politik saat itu. Ibnu khaldun juga merupakan cendekiawan

muslim yang mempunyai semangat membara dalam keilmuan dengan intensif melakukan riset yang menghasilkan karya dan membuatnya terkenal adalah...

- a. **Mukaddimah**
- b. Hukum tiga tahap
- c. Etika protestan
- d. Alienasi

2. Pemikiran Ibnu Khaldun secara keseluruhan membahas tentang terbentuknya suatu negara dan manusia yang tidak hanya sebagai makhluk sosial namun juga secara

- a. **politik memerlukan manusia lainnya untuk bertahan hidup**
- b. ekonomi saling berkompetisi yang menjadi masyarakat,
- c. etika saling percaya satu sama lain
- d. budaya melakukan ritual setiap tahunnya

3. Dalam suatu negara menurut pandangan Ibnu

Khaldun terdapat tiga macam bentuk suatu negara, salah satu bentuk tersebut adalah...

- a. **Pemerintahan berorientasi nafsu**
 - b. Pemerintahan berorientasi profit
 - c. Pemerintahan berorientasi tokoh
 - d. Pemerintahan berorientasi keturunan
4. Berdasarkan bentuk-bentuk pemerintahan yang diklasifikasikan Ibnu Khaldun tersebut, beliau juga mengklasifikasikan tahapan tentang suatu negara yang muncul dan kemudian mengalami keruntuhan, salah satunya tahapan tersebut adalah...
- a. Tahap pembelajaran
 - b. Tahap mencari keuntungan pribadi
 - c. **Tahap Distribusi Pembangunan**
 - d. Tahap mencari lawan
5. Menurut Ibnu Khaldun penulisan dalam sebuah sejarah identik dengan suatu kebohongan. Hal ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya...
- a. Kurangnya informasi dalam penggalan sejarah

- b. Tidak tahu metode yang sesuai dengan penggalian sejarah
- c. Kurang bisa berkolaborasi dalam penulisan sejarah
- d. Keinginan sejarawan yang terlibat dalam penulisan sejarah itu sendiri**

Bab V

Perubahan Sosial dari Perspektif Struktural Fungsional

Perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang bersifat evolusi merupakan keniscayaan yang akan terjadi pada setiap masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat ibaratkan seperti makhluk hidup yang selalu tumbuh. Sebagai masyarakat yang dianggap seperti makhluk hidup, maka tentu mempunyai organ-organ yang secara strukturnya memiliki fungsi atau peran dalam tubuh makhluk hidup tersebut. berdasarkan analogi tersebut, maka pandangan dalam teori struktural fungsional merupakan cara melihat masyarakat dengan mempunyai struktur dan fungsinya sendiri.

Asumsi dasar dalam teori struktural fungsional adalah adanya integrasi yang terbangun atas dasar konsensus pada anggota masyarakatnya, seperti nilai dan norma yang berlaku. Nilai dan norma tersebut mempunyai peran dalam mengatasi setiap perbedaan yang muncul di masyarakat dan dianggap dapat menjaga sistem sosial yang terbangun agar

tetap seimbang. Parsons memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing. Teori fungsionalisme struktural mempunyai latar belakang kelahiran berupa mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dan struktur sosial (Arisansi, 2015:131).

5.1 Talcot Parson

Teori ini selalu mengedepankan interaksi sebagai dasar terjadinya integrasi dan keseimbangan dalam sistem sosial yang ada. Seorang tokoh ilmuwan sosial yang memberikan pandangannya tentang syarat terjadinya sistem sosial, yaitu Alvin L. Bertrand (1980) yang menyatakan bahwa dalam satu sistem sosial paling tidak harus terdapat (1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antara mereka, (3) mempunyai tujuan, dan (4) memiliki struktur, simbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomaninya. Dikatakan bahwa hubungan antar orang dalam suatu sistem biasanya berlangsung lama (Abdulsyani. 2012: 125)

Dalam teori fungsional, Parson mendefinisikan suatu “fungsi” (function) sebagai “kumpulan kegiatan yang

ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem". Dengan menggunakan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem, adaptation (A), goal attainment (G), integration (I), dan latency (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperative fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL (Ritzer, 2014:117).

Adaptation (adaptasi) yaitu sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem harus menyesuaikan dengan lingkungannya. Di mana kita sebagai masyarakat harus bisa mempertahankan diri dengan cara kita harus mampu dan bisa menyesuaikan diri kita dengan lingkungan yang ada di masyarakat dan menyesuaikan lingkungan dengan diri kita. Adaptasi mencakup upaya menyelamatkan (*secure*) sumber-sumber yang ada di lingkungan, dan kemudian mendistribusikannya melalui sistem yang ada. Setiap masyarakat dituntut memiliki kemampuan untuk memobilisasi setiap sumber yang ada di lingkungannya sehingga sistem tersebut dapat berjalan dengan baik. Goal attainment (pencapaian tujuan) dalam sebuah sistem yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan

mencapai tujuan utamanya. Pencapaian tujuan terkait dengan upaya menetapkan prioritas diantara tujuan-tujuan sistem yang ada, serta selanjutnya memobilisasi sumber sumber sistem untuk mencapai tujuan tersebut. Dimana sistem ini harus berusaha mencapai tujuan-tujuan itu yang dari awal sudah dirumuskan secara terperinci. Fungsi dari goal-attainment adalah untuk memaksimalkan kemampuan masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan kolektif mereka.

Integration (integrasi) yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, tindakan koordinasi dan pemeliharaan antar hubungan unit-unit sistem yang ada. Sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A.G.L). Dimana sistem ini harus mampu mengatur hubungan-hubungan itu sebaik mungkin, agar diantara sistem bisa berjalan dengan semestinya. Latency (pemeliharaan pola) yaitu sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi-motivasi itu sendiri. Latency terkait dengan dua masalah yang saling bertautan, yakni pemeliharaan pola dan manajemen ketegangan.

Pemeliharaan pola terkait dengan upaya bagaimana meyakinkan aktor yang berada di dalam sistem untuk menampilkan karakteristik yang tepat, baik yang berkaitan dengan motif, kebutuhan, dan perannya. Sementara itu, manajemen ketegangan berhubungan dengan ketegangan internal sistem dan juga ketegangan aktor di dalam sistemnya. (Craib, 1992:68)

Teori AGIL dalam struktural fungsional menurut Parson merupakan sistem tindakan pada masyarakat yang melaksanakan fungsi adaptasi dalam merespon terjadinya perubahan sosial, hal ini masuk dalam organisme perilaku. Sedangkan sistem kepribadian adalah melakukan pencapaian tujuan dengan memastikan pada tujuan yang ada dan memobilisasi dan memaksimalkan sumber-sumber yang ada dalam pencapaiannya. Sistem sosial menanggulangi hal-hal yang diluar kendali dari komponennya. Dan sistem kultural melaksanakan fungsi dalam memelihara pola dengan menggunakan aktor dalam menjaga nilai dan norma dalam bertindak.

Masyarakat menurut struktural fungsional akan mencoba selalu mendekati keharmonisan dan menghindari

ketegangan antar individu. Hal inilah yang menjadi tujuan utama para tokoh struktural fungsional dengan menekankan pada keteraturan dan keseimbangan secara sosial serta selalu menghindari terjadinya konflik (Ritzer, 2010:21).
Meningkatnya

Teori Fungsionalisme Struktural beranggapan bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Menurut Talcott Parsons dinyatakan bahwa yang menjadi persyaratan fungsional dalam sistem di masyarakat dapat dianalisis, baik yang menyangkut struktur maupun tindakan sosial, adalah berupa perwujudan nilai dan penyesuaian dengan lingkungan yang menurut suatu konsekuensi adanya persyaratan fungsional (Wulansari, 2009:174).

5.2 Struktural Fungsional (Robert K. Merton)

Robert K.Merton seorang pentolan teori ini berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut ini berkecenderungan

untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Hanya saja menurut Merton pula, sering terjadi pencampuradukkan antara motif-motif subjektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian struktural fungsional harus lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi dibandingkan motif-motif. Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep – konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (equilibrium) (Ritzer, 2010: 21-22).

Dalam pandangan teori ini, melihat sebuah masyarakat sebagai suatu sistem yang setiap elemennya mempunyai keterikatan antara satu dengan lainnya, yang saling berkaitan untuk menjaga keseimbangan. Setiap bagian yang mengalami perubahan akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap bagian lainnya untuk berubah. Asumsi dasar yang dimiliki oleh setiap struktur dalam sistem sosial mempunyai fungsinya masing-masing terhadap struktur lainnya. Pengikut paham teori ini cenderung melihat suatu bagian pada sistem akan selalu

memberikan sumbangannya pada sistem tersebut. Pandangan ini seolah mengabaikan setiap kemungkinan bahwa tidak menutup kemungkinan elemen tersebut dapat menentang arus pada struktur yang ada.

Paham teori ini selalu beranggapan bahwa setiap kejadian pada proses sosial di masyarakat mempunyai fungsinya untuk setiap elemen di masyarakat tersebut. Namun paham ini juga melihat konflik atau peristiwa peperangan dengan langsung memusatkan perhatiannya terhadap peristiwa tersebut agar dapat terselesaikan dengan cepat tanpa mengganggu keseimbangan pada sistem sosial yang sudah ada. Walaupun Parson dan Merton masuk sebagai paham struktural fungsional, mereka mempunyai beberapa perbedaan penting. Parsons mendukung terciptanya sebuah grand teori yang dapat digunakan secara universal, sedangkan Merton mencoba teori kearah yang lebih mikro dan terbatas.

Struktural merton mengkritik yang dilihatnya dengan cara berbeda dan memberikan tiga postulat dasar dari fungsional. Hal ini juga dikemangkan oleh soerang antropolog seperti Malinowski dan Radcliffe Brown

Pertama dia mengembangkan apa yang disebutnya sebagai kesatuan fungsional pada masyarakat. Pada poin postulat ini menyatakan bahwa seluruh kepercayaan beserta praktik sosial dan budayanya memiliki standar yang bersifat fungsional, dan ini berlaku secara menyeluruh baik individu maupun masyarakat. Menurut pandangan ini bahwa setiap sistem sosial yang ada pasti menunjukkan tingginya level pada integrasi. Akan tetapi Merton melihat bawah hal ini hanya berlaku pada masyarakat dengan tingkat kebudayaan yang masih kecil dan primitif, apa yang dilihat merton sebetulnya hal ini dapat diperluas dengan masyarakat yang lebih tinggi peradabannya dan lebih kompleks struktur sosialnya.

Kedua, adalah postulat fungsionalisme universal, menurut postulat ini merton melihat bahwa semua bentuk struktur dan sosial budaya memiliki fungsi positif. Merton berpandangan bahwa hal ini bertolak belakang dengan apa yang dia lihat secara realitasnya. Menurut Merton tidak semua adat istiadat, struktur sosial, keyakinan serta gagasan dalam sebuah sistem sosial dan lainnya memiliki fungsi positif. Seperti fanatisme terhadap suatu kelompok yang

dapat membuat logika berpikir seseorang tidak berjalan secara normal.

Ketiga, disebut dengan postulat Indispensability, dalam postulat ini menegaskan bahwa seluruh aspek yang bersifat standar memiliki fungsi positif pada masing-masingnya dan dapat merepresentasikan bagian-bagian yang tak terpisahkan secara keseluruhan. Pada postulat ini mengarah pada tidak ada bagian yang fungsinya saling terpisah dari keseluruhan. Setiap bagian struktur dan fungsinya dapat bekerja sendirian, dan masing-masingnya saling membutuhkan. Merton memiliki pandangan yang sama dengan Parson, menurutnya kita harus bersedia mengakui bahwa ada pandangan alternatif dalam struktural fungsional pada masyarakat. Merton berpandangan bahwa seluruh postulat fungsional pernyataannya bersifat non empiris dan abstrak. Maka hal ini yang menjadi tanggung jawab ilmuwan sosiologi untuk menelaah postulat tersebut secara empiris.

Merton meyakini bahwa bagi sudut pandang fungsional dalam menganalisis masyarakat hal krusial adalah melakukan uji empiris, tidak hanya berbentuk pernyataan teoritis. Menurut sudut pandang struktural fungsional

memfokuskan kajian pada kelompok sosial, lembaga sosial yang ada pada masyarakat. Merton beranggapan bahwa apapun objek yang menjadi kajian untuk dianalisis dengan fungsional struktural, maka hal tersebut harus dapat merepresentasikan bagian-bagian yang sudah mempunyai pola. Hal yang dimaksudkan adalah peran lembaga sosial yang sudah ada polanya masing-masing baik itu dalam proses, struktur pengendalian dan organisasi sosial pada masyarakat.

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi manifes dan fungsi laten. Kedua istilah tersebut juga merupakan tambahan penting bagi analisis fungsional, secara sederhana fungsi manifest adalah yang dikehendaki, sementara fungsi laten adalah yang tidak dikehendaki. Tindakan mengandung konsekuensi yang dikehendaki atau maupun yang tidak dikehendaki.

Konsekuensi yang tidak diantisipasi, dan fungsi-fungsi laten tidaklah sama. Fungsi laten adalah suatu tipe konsekuensi yang tidak terantisipasi, sesuatu yang fungsional bagi system yang dirancang. Namun ada dua jenis konsekuensi tak terantisipasi lain: "hal - hal disfungsional

bagi sistem yang telah ada, dan itu semua mencakup disfungsi laten,” dan “ hal- hal yang tidak relevan dengan sistem yang mereka pengaruhi secara fungsional atau disfungsional ... konsekuensi – konsekuensi non fungsional”.

Merton menjelaskan bahwa tidak semua struktur sosial tidak dapat diubah oleh bekerjanya sistem sosial, Beberapa bagian sistem sosial kita dapat dihapuskan. Ini membantu teori fungsional mengatasi salah satu bisa konservatifnya. Dengan mengakui bahwa beberapa struktur dapat diubah, fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan sosial penuh makna. Masyarakat kita, misalnya, dapat saja terus ada (dan bahkan di perbaiki) ketika diskriminasi terhadap berbagai kelompok minoritas dihapuskan. (George Ritzer-Douglas J. Goodman, 2004)

Berdasarkan kutipan diatas maka ada beberapa penjelasan sederhana dalam melihat fungsi manifes dan fungsi laten:

1. Fungsi dalam hal ini merupakan akibat-akibat dari adanya kajian pada objek yang diamati dalam melakukan adaptasi pada suatu sistem sosial.
2. Disfungsi dalam suatu struktur sosial adalah hal yang

dapat terjadi jika pola yang ada tidak menjalankan fungsinya secara baik.

3. Melihat Fungsi manifest merupakan sesuatu yang dikehendaki atau direncanakan oleh masyarakat. Seperti contoh kasus Kekerasan yang dilakukan oleh seorang anak terhadap teman sebayanya, ketika kasus ini diselesaikan dengan cara damai atau kekeluargaan, maka hal ini yang menjadikan stabilitas pada masyarakat.
4. Fungsi laten adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki atau tidak adanya unsur kesengajaan oleh masyarakat dan bersifat dadakan, seperti adanya ucapan yang tidak sengaja antar individu dan menyebabkan seseorang tersinggung atas ucapan tersebut. Hal ini yang membuat terjadinya percekocokan antara keduanya dan terjadilah konflik.
5. Bentuk Keseimbangan (equilibrium) adalah dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyeimbangkan keadaan agar proses-proses sosial dapat berjalan lancar seperti menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi pada masyarakat.

Rangkuman!

Struktural fungsional dijadikan salah satu teori yang dapat digunakan dalam menganalisis perubahan sosial secara mendasar. Hal ini dikarenakan adanya persepsi yang dikemukakan pada teori ini dalam melihat bagaimana struktur maupun proses sosial yang terjadi pada masyarakat dapat saling membantu dan mempunyai keterkaitan satu sama lainnya. Pandangan ini juga menyinggung bagaimana perubahan sosial hanya dapat terjadi secara evolusi, namun juga menyangkal bagaimana konflik yang secara jelas dapat mempengaruhi terjadinya perubahan sosial dianggap dapat merusak stabilitas sosial yang ada. Maka teori ini secara jelas mengelak untuk terjadinya konflik yang ada pada masyarakat agar selalu tercipta keseimbangan. Teori ini lebih dicerminkan pada 2 tokoh yaitu Talcot Parsons dan Robert K. Merton yang melihat struktural fungsional sebagai alat analisis proses sosial. Parsons memiliki teori yang terkenal dengan sebutan AGIL (adaptasi, *goals*/tujuan, integrasi dan Latensi). Teori ini digunakan dalam mempelajari respon masyarakat ketika menghadapi adanya perubahan-perubahan yang terjadi agar tetap terjadi keseimbangan pada

masyarakat. Sedangkan Robert K. Merton sejalan dengan Parsons yang melihat setiap strukturnya memiliki fungsinya masing-masing.

Latihan!!!

1. Teori yang dikemukakan oleh Talcot Parsons yang terkenal adalah AGIL, bisa jelaskan dan contohkan bagaimana teori tersebut digunakan!!
2. Asumsi dasar dalam teori struktural fungsional adalah adanya integrasi yang terbangun atas dasar konsensus pada anggota masyarakatnya, seperti nilai dan norma yang berlaku. Jelaskan bagaimana nilai dan norma dalam mengatasi perbedaan di masyarakat!!
3. Jelaskan bagaimana struktural fungsional dalam memandang konflik sebagai penyebab ketidaksimbangan dalam proses sosial!

LATIHAN

1. Paradigma fungsionalis, memandang masyarakat sebagai jaringan kelompok yang bekerja sama dalam kelompok secara terorganisasi dengan suatu cara yang teratur

menurut peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Kelemahan dari paradigma tersebut adalah...

- a. Latar Belakang sosial menjadi fokus utama
- b. Kurang meyakini dengan bagian yang berkaitan
- c. **Gagal menggambarkan perubahan secara keseluruhan**
- d. Mengikat anggota yang dianggap terlalu punya kekuatan pada masyarakat

2. Teori Struktural Fungsional bersifat teratur dalam melihat perubahan sosial sebagai upaya mencapai keseimbangan yang baru pada struktur sosial.

SEBAB

Teori Struktural Fungsional melihat masyarakat selalu pada kondisi harmonis.

Pernyataan yang tepat dari pernyataan diatas adalah ...

- a. **Pernyataan benar, alasan benar dan keduanya menunjukkan hubungan sebab-akibat.**
- b. Pernyataan benar, alasan benar tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat.

- c. Pernyataan benar, alasan salah.
- d. Pernyataan salah, alasan benar.

3. Teori struktural fungsional menganalisis masyarakat berdasarkan makna subjektif yang diciptakan oleh individu sebagai basis perilaku dan tindakan sosialnya
Sebab

individu bertindak lebih berdasarkan dengan apa yang diyakininya, bukan berdasar pada apa yang secara obyektif benar.

Pernyataan yang tepat dari pernyataan diatas adalah ...

- a. **Pernyataan benar, alasan benar dan keduanya menunjukkan hubungan sebab-akibat.**
 - b. Pernyataan benar, alasan benar tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat.
 - c. Pernyataan benar, alasan salah.
 - d. Pernyataan salah, alasan benar.

4. Teori struktural fungsional dikenal dengan 2 tokohnya yang memberikan pandangan dalam menganalisis masyarakat, 2 tokoh tersebut diantaranya adalah...

- a. August Comte dan Saint Simon
 - b. Karl Marx dan Herbert Spencer
 - c. Talcott Parsons dan Emile Durkheim
 - d. Robert K Merton dan Talcott Parsons**
5. Dari beberapa asumsi teori struktural fungsional adalah adanya pola pada perilaku akan muncul jika...
- a. Fungsional bagi masyarakat tersebut**
 - b. Adanya pemaksaan terhadap masyarakat tersebut
 - c. Terjadinya disfungsi pada suatu masyarakat
 - d. Terjadinya perubahan pada masyarakat
6. Menurut Talcott Parsons dinyatakan bahwa yang menjadi persyaratan fungsional dalam sistem di masyarakat dapat dianalisis, baik yang menyangkut struktur maupun tindakan sosial, adalah berupa....
- a. perwujudan peran pada suatu masyarakat yang mendukung konflik sebagai syarat fungsional
 - b. perwujudan nilai dan penyesuaian dengan lingkungan yang menurut suatu konsekuensi**

adanya persyaratan fungsional

- c. konflik yang direncanakan agar terjadi kestabilan pada masyarakat
 - d. cita-cita pada masyarakat untuk melakukan perubahan
7. Struktural merton mengkritik yang dilihatnya dengan cara berbeda dan memberikan tiga postulat dasar dari fungsional. Salah satu postulat tersebut adalah...
- a. postulat fungsionalisme universal**
 - b. postulat konflik yang direncanakan
 - c. postulat keteraturan
 - d. postulat pemaksaan terhadap masyarakat.
8. Parson mendefinisikan suatu “fungsi” (function) sebagai “kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua system yaitu dinamakan sistem tersebut adalah...

- a. Konflik, adaptasi, tujuan, latency
- b. Adaptasi, tujuan, integrasi, konflik**
- c. Adaptasi, Tujuan, integrasi, latency
- d. Tujuan, kebudayaan, latency, integrasi

9. Teori ini selalu mengedepankan interaksi sebagai dasar terjadinya integrasi dan keseimbangan dalam sistem sosial yang ada. Seorang tokoh ilmuwan sosial yang memberikan pandangannya tentang syarat terjadinya sistem sosial, yaitu Alvin L. Bertrand (1980) yang menyatakan bahwa dalam satu sistem sosial paling tidak harus terdapat...

- a. **(1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antara mereka, (3) mempunyai tujuan, dan (4) memiliki struktur, simbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomaninya**
- b. (1) satu orang, (2) terjadi perselisihan antara mereka, (3) mempunyai tujuan, dan (4) memiliki struktur, symbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomaninya
- c. (1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antara

mereka, (3) mempunyai tujuan, dan (4) perubahan yang bertahap

- d. (1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antara mereka, (3) adanya keegoisan, dan (4) memiliki struktur, simbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomaninya

10. Teori fungsionalisme struktural mempunyai latar belakang kelahiran berupa mengasumsikan adanya...

- a. kesamaan antara masyarakat
- b. keinginan untuk bersama
- c. kesamaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi
- d. kesamaan antara kehidupan organisme biologis dan struktur sosial**

BAB VI

GERAKAN SOSIAL SEBAGAI PEMICU PERUBAHAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, tentang perubahan sosial yang melihat dari berbagai sudut pandang. Maka pada bagian ini melihat gerakan sosial sebagai pemicu adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat. Jika dilihat secara sederhana definisi gerakan sosial dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau gerakan untuk mencapai tujuan bersama dengan cara melakukan tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan (Fadillah Putra, 2006: 3). Definisi ini berdasarkan pada pengamatan yang melihat sebab-sebab dari perubahan tata nilai masyarakat

6.1 Gerakan sosial

Bab gerakan tersebut mengalami tindakan secara kolektif. Kemunculan gerakan sosial juga sering diawali atas rasa ketidakpuasan, bentuk dari ketidakpuasan tersebut bisa terhadap norma-norma yang sedang berlaku, ketidakadilan

struktur sosial, kondisi politik yang menindas, ekonomi yang eksploitatif, diskriminasi kelompok terhadap identitas tertentu dan keseluruhannya bisa pula dilihat dari kacamata ideologi dan perspektif yang berbeda-beda (Dimpos, 2009: 9). Ketidakpuasan yang dialami oleh masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok membuat adanya kesadaran yang dilakukan secara kolektif. Ketidakadilan dalam pemerataan kebijakan baik dalam bentuk ekonomi maupun sosial memunculkan identitas baru, yaitu berdasarkan pada penindasan yang dirasakan bersama.

Macionis menyatakan bahwa social movement adalah aktivitas yang diorganisasikan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial (Macionis, 1999 : 4). Definisi gerakan sosial yang telah dikemukakan oleh Macionis, maka kemunculannya hanya dilihat dari dua bentuk, yaitu: munculnya aktivitas yang terorganisir dan adanya keinginan bersama yang berkaitan dengan perubahan secara menyeluruh.

Gerakan sosial yang selama ini memiliki peran dalam perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Munculnya gerakan sosial selama ini memberikan kesan bahwa tidak ada

nilai dan norma yang terbentuk melalui konsensus bersama di masyarakat tanpa adanya pertentangan pada masyarakat itu sendiri.

Spencer menyatakan bahwa yang dimaksud dengan social movement adalah upaya kolektif yang ditujukan untuk suatu perubahan tatanan kehidupan baru (Macionis, 1999 : 5). Upaya kolektif inilah yang kemudian membuat terjadinya proses perubahan sosial dalam masyarakat tidak terbendung lagi. Hal ini merupakan bentuk inisiatif atau bersifat internal dari masyarakat itu sendiri dalam merevisi nilai-nilai yang sudah mapan di masyarakat.

Menurut Locher (2002) (dalam Oman, 2016 : 22-25) memiliki faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan dan kegagalan suatu gerakan sosial, yaitu : kepemimpinan yang efektif, citra positif, taktik yang dapat diterima secara sosial, tujuan yang dapat diterima secara sosial, dan dukungan politik dan finansial.

Berangkat dari berbagai macam kajian tentang gerakan sosial, Macionis (1999) (dalam Oman, 2016 : 26) menyimpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses gerakan sosial, yaitu :

- a. Emergence / Tahap kemunculan, gerakan sosial didorong oleh suatu persepsi bahwa segalanya tidak baik dan kesadaran yang muncul akibat dari beberapa isu tertentu. Beberapa gerakan perempuan dan hak asasi sipil, misalnya muncul karena penyebaran ketidakpuasan (*spread dissatisfaction*). Sementara gerakan-gerakan yang lainnya muncul sebagai kesadaran yang dipelopori oleh kelompok-kelompok kecil tentang beberapa isu tertentu.
- b. Coalescence/ Tahap Penggabungan, gerakan sosial harus mendefinisikan dirinya sendiri dan mengembangkan strategi untuk *going public*. Gerakan yang dimungkinkan membentuk aliansi dengan organisasi lain untuk mendapatkan sumber daya yang diperlukan.
Setelah kemunculan, suatu gerakan sosial harus mendefinisikan dirinya sendiri dan mengembangkan strategi untuk “menuju publik” (*going public*). Pemimpin (*leader*) harus menentukan kebijakan, memutuskan suatu taktik, membangun moral, dan melakukan rekrutmen keanggotaan baru. Dalam tahap ini, gerakan mungkin terlibat dalam tindakan kolektif seperti

demonstrasi untuk menarik perhatian media massa dan perhatian publik.

- c. Bureaucratization/ Tahapan Birokrasi, gerakan sosial harus memiliki sifat-sifat birokrasi agar menjadi mapan sebagai suatu kekuatan politik. Sehingga gerakan sosial tidak berisiko mudah hilang. Agar menjadi sebuah kekuatan politik (*a political force*), suatu gerakan sosial harus memiliki sifat-sifat birokrasi. Dengan demikian, gerakan akan menjadi mapan (*established*), ketergantungan terhadap charisma pemimpin akan sedikit menurun karena akan digantikan oleh staf yang mumpuni. Apabila suatu gerakan sosial tidak menjadi mapan maka akan berisiko mudah hilang (*dissolving*).
- d. Decline/Kemunduran, gerakan sosial akan mengalami kemunduran akibat dari kehilangan pengaruh. Pada akhirnya, suatu gerakan sosial akan kehilangan pengaruhnya. Ada lima alasan mengapa suatu gerakan sosial mengalami kemunduran menurut Macionis (1999) (dalam Oman, 2016), yakni:
- ✓ Aktivitas suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena dianggap telah berhasil dalam

mencapai tujuannya (*success*);

- ✓ Suatu gerakan sosial mengalami kegagalan karena adanya kelemahan atau pertentangan dalam internal organisasi (*failure due to organizational weakness of internal strife*);
- ✓ Satu gerakan sosial mengalami kemunduran karena adanya kooptasi atas para pemimpin gerakan (*co-optation of leaders*);
- ✓ Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena adanya tekanan (*repression*), terutama dari pihak eksternal; dan
- ✓ Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena gerakan tersebut terbentuk ke dalam pengarusutamaan (*establishment within mainstream*). Beberapa gerakan dapat diterima ke dalam bagian dari suatu sistem sehingga tidak ada tantangan atas status quo

6.2 Gerakan sosial baru

Gerakan yang diinisiasi oleh masyarakat internal sendiri ternyata mengalami perubahan bentuk atau bertransformasi. Transformasi gerakan tersebut kemudian

menjadi nama gerakan sosial baru. Perbedaan gerakan sosial lama dengan gerakan sosial baru mendasarkan pada wacana ideologis yang dibangun (Abdul, 2013 : 24). Gerakan Sosial Baru meninggalkan orientasi ideologis yang kuat melekat pada gerakan sosial lama, sebagaimana sering terungkap dalam ungkapan-ungkapan ‘revolusi kelas’, ‘anti-kapitalisme’ ‘perjuangan kelas’. Gerakan sosial baru menepis semua asumsi Marxian bahwa semua perjuangan dan pengelompokan didasarkan atas konsep kelas. Dengan penekanan pada isu-isu yang non-materialistik, gerakan sosial baru tampil sebagai perjuangan yang bersifat lintas kelas (Suharko, 2006 : 9).

Rajendra Singh (2010 : 124-130) berpendapat tentang teori gerakan sosial baru memiliki beberapa jenis ideal-ciri yang dapat dikenali yaitu :

- a. Berangkat dari asumsi bahwa masyarakat sipil telah meluruh, ruang sosialnya mengalami penciutan sebagai akibat dari kemampuan kontrol Negara. Ekspansi yang dilakukan Negara sesuai dengan ekspansi pasar, Negara dan pasar dilihat sebagai dua institusi yang menerobos ke dalam aspek kehidupan masyarakat. Gerakan sosial

baru membangkitkan isu untuk pertahanan diri komunitas dan masyarakat guna melawan meningkatnya ekspansi yang dilakukan Negara melalui agen-agen pengawasan dan kontrol sosial.

- b. Gerakan sosial baru mengubah paradigma Marxis yang menjelaskan konflik dan kontradiksi dalam istilah kelas. Marx melihat perjuangan yang dilakukan merupakan perjuangan kelas serta pengelompokkan masyarakat sebagai pengelompokkan kelas. Gerakan sosial baru kebanyakan didefinisikan oleh tampilan mereka yang non kelas serta pusat perhatian dan penekanan yang non materialistik.
- c. Latar belakang kelas tidak menentukan identitas aktor atau penopang aksi kolektif. Gerakan sosial baru umumnya melibatkan politik akar rumput yang seringkali memprakarsai gerakan mikro, kelompok kecil dan membidik isu isu lokal dengan sebuah dasar institusi yang dibatasi. Dengan tujuan untuk menata kembali relasi Negara, masyarakat dan perekonomian, serta untuk menciptakan ruang publik yang didalamnya ada wacana demokratis ihwal otonomi, kebebasan

individual, kolektivitas serta identitas dan orientasi mereka.

- d. Secara struktur gerakan sosial baru didefinisikan oleh pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak, orientasi serta oleh heterogenitas basis sosial mereka. Transformasi diri dan konstruksi yang awalnya terbatas sekarang menjadi tidak terbatas. Akibatnya bentuk-bentuk aksi dan gerakan sosial semakin plural, menapaki banyak jalur, mencita-citakan beragam tujuan serta menyuarakan aneka kepentingan.

Gerakan sosial baru yang dikemukakan oleh Rajendra Singh jelas mempunyai cirinya sendiri dalam mendefinisikan perbedaan dari sebelumnya. Perbedaan ini membuat adanya gerakan yang kemudian menjadi bervariasi dalam merespons setiap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Akan tetapi gerakan sosial baru ini masih memerlukan waktu yang cukup lama dalam menuangkan ide wacana ke dalam tata nilai di masyarakat.

Berbeda dengan Rajendra Singh dalam melihat gerakan gerakan sosial baru, Pichardo (Dalam Oman Sukmana 2016 : 45) menjelaskan bahwasannya paradigma

Gerakan Sosial Baru secara fundamental memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan paradigma Gerakan Sosial Lama *Old Social Movement*. Karakteristik khusus dari Gerakan Sosial Baru dapat dilihat dari Empat aspek, yaitu :

a. *Ideology and Goals* (Tujuan dan Ideologi)

Faktor sentral karakteristik dari Gerakan Sosial Baru adalah pandangan ideologi yang berbeda. Paradigma Gerakan Sosial Baru mencatat bahwa Gerakan Sosial kontemporer merepresentasikan keterputusan dari gerakan era industrial. Bukan memfokuskan pada redistribusi ekonomi (seperti yang dilakukan gerakan kelas pekerja), Gerakan Sosial Baru menekankan perhatian kepada kualitas hidup dan gaya hidup (*quality of life and life-style concerns*). Dengan demikian, Gerakan Sosial Baru mempertanyakan kekayaan yang berorientasi tujuan materialistik dari masyarakat industrial, sehingga nilai – nilai dari Gerakan Sosial Baru berpusat dalam otonomi dan identitas (*autonomy and identity*).

b. *Tactis* (Taktik)

Taktik dari Gerakan Sosial Baru merupakan cerminan orientasi ideologi. Keyakinan dalam karakter yang tidak mewakili tentang demokrasi modern adalah konsisten dengan orientasi taktik anti institusi. Gerakan Sosial Baru lebih suka untuk tetap berada diluar saluran politik normal, menggunakan taktik mengganggu (*disruptive tactics*) dan memobilisasi opini publik (*mobilizing public opinion*) untuk mendapatkan pengaruh politik. Gerakan Sosial Baru juga cenderung menggunakan bentuk demonstrasi yang sangat dramatis dan direncanakan dengan representasi simbol dan kostum (*costumes and symbolic representations*).

c. *Structure* (Stuktur)

Sikap anti-institusi dari Gerakan Sosial Baru juga meluas kepada cara mereka mengatur. Gerakan Sosial Baru berupaya untuk mereplikasi dalam struktur mereka sendiri jenis perwakilan pemerintahan yang mereka inginkan. Yaitu, mereka mengorganisir diri dalam gaya yang tidak kaku yang menghindari bahaya oligarki. Mereka cenderung melakukan organisasi

sementara yang tidak permanen. Gerakan Sosial Baru begitu terorganisir, tetapi bahwa bentuk perorganisasian yang lebih menonjol dari pada di masa lalu. Tipe ideal gaya organisasi dari Gerakan Sosial Baru tidak harus dilihat sebagai organisasi yang mencerminkan gaya dari setiap Gerakan Sosial Baru. Kelompok seperti Organisasi Nasional Perempuan (*the National Organization of Women*) dan berbagai lingkungan kelompok kerja lebih tradisional terpusat, bentuk hirarkis dari organisasi.

d. *Participants* (Partisipan)

Terdapat dua pandangan yakni kelas menengah baru (*new middle class*) dan tidak didefinisikan oleh batas kelas tetapi ditandai oleh perhatian umum atas isu – isu sosial. Yang dimana kelas menengah baru lebih memfokuskan partisipan dalam strata sosial pekerja baru dari sektor ekonomi non-produktif sehingga memunculkan peningkatan kelas menengah baru dalam masyarakat pasca industri. Sedangkan pandangan yang kedua merupakan dimana basis partisipan Gerakan Sosial Baru adalah ideologi, bukan

etnis, agama, atau komunitas berbasis kelas (class-based community). Sehingga menurut Oman Sukmana (2016:42) mereka mendefinisikan partisipan kepada nilai – nilai umum daripada struktur lokas

RANGKUMAN

Gerakan pada dasarnya merupakan tindakan kolektif yang secara alamiah lahir dari inisiatif masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya dorongan dari masyarakat dalam melihat penerapan nilai serta norma yang ada di masyarakat dirasa kurang sesuai dengan keberlangsungan proses sosial yang sedang berjalan. Berbagai perubahan tata nilai tersebut bisa dikarenakan adanya elit-elit pada masyarakat tidak menjalankan nilai yang berlaku atau masyarakat sendiri yang merasa tidak sesuai dengan nilai yang dianutnya selama ini. Kemunculan gerakan sosial sering diawali atas ketidakpuasan terhadap norma-norma yang sedang berlaku walaupun itu merupakan konsensus bersama dari masyarakat itu sendiri. Kemudian munculnya ketidakadilan struktur sosial pada masyarakat seperti adanya kondisi politik yang bersifat penindasan terhadap masyarakat.

Kemudian adanya sistem ekonomi yang bersifat eksploitatif dan diskriminasi terhadap kelompok maupun identitas tertentu. Sebab-sebab itulah yang membuat secara keseluruhan bisa dilihat dari kacamata ideologi dan perspektif yang berbeda-beda dan memunculkan gerakan sosial.

Sedangkan gerakan sosial baru mendasarkan pada tawaran wacana ideologis yang dibangun pada gerakan. Gerakan Sosial Baru secara fundamentalnya meninggalkan cara pandang yang hanya melekat pada orientasi ideologis. Seperti revolusi kelas, anti-kapitalisme serta perjuangan kelas yang selama ini selalu menjadi momok bagi kaum kelas atas dan kelas bawah dengan tujuan akhir berupa revolusi. Gerakan sosial baru menepis semua asumsi yang dibangun oleh Marxian selama ini. Dimana semua perjuangan dan pengelompokan didasarkan atas konsep kelas. Dengan penekanan pada isu-isu yang non-materialistik, gerakan sosial baru tampil sebagai perjuangan yang bersifat lintas kelas (Suharko, 2006 : 9).

LATIHAN!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan gerakan sosial dan gerakan sosial baru!
2. Definisi gerakan sosial yang telah dikemukakan oleh Macdonis, maka kemunculannya hanya dilihat dari dua bentuk, sebutkan apa saja dua bentuk tersebut!
3. Berangkat dari berbagai macam kajian tentang gerakan sosial, Macdonis menyimpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses gerakan sosial. Sebutkan dan jelaskan empat tahapan tersebut!
4. Rajendra Singh berpendapat tentang teori gerakan sosial baru memiliki beberapa jenis ideal-ciri yang dapat dikenali. Jelaskan jenis ciri-ciri tersebut!
5. Pichardo menjelaskan bahwasannya paradigma Gerakan Sosial Baru (*new social movement*) secara fundamental memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan paradigma Gerakan Sosial Lama atau Old Social Movement. Karakteristik khusus dari Gerakan Sosial Baru dapat dilihat dari Empat aspek. Sebutkan dan jelaskan empat aspek tersebut!

LATIHAN!

1. Berikut ini adalah awal dari kemunculan gerakan sosial yang sering diawali atas beberapa hal *kecuali*...
 - a. rasa ketidakpuasan terhadap norma-norma yang sedang berlaku, ketidakadilan struktur sosial, kondisi politik yang menindas
 - b. ekonomi yang eksploitatif, diskriminasi kelompok terhadap identitas tertentu
 - c. **rasa ketidakpuasan terhadap norma-norma yang sedang berlaku, ketidakadilan struktur sosial, kondisi politik yang mensejahterakan**
 - d. rasa ketidakpuasan terhadap norma-norma yang sedang berlaku, ketidakadilan struktur sosial, ekonomi yang eksploitatif

2. Definisi gerakan sosial yang telah dikemukakan oleh Macdonis kemunculannya hanya dilihat dari dua bentuk, yaitu:
 - a. **munculnya aktivitas yang terorganisir dan adanya keinginan bersama yang berkaitan dengan perubahan secara menyeluruh**

- b. munculnya aktivitas yang tidak terorganisir dan rasa malas dalam mewujudkan keinginan bersama yang berkaitan dengan perubahan.
 - c. Berangkat dari asumsi bahwa masyarakat sipil telah meluruh, ruang sosialnya mengalami penciutan sebagai akibat dari kemampuan kontrol Negara.
 - d. Gerakan sosial baru mengubah paradigma Marxis yang menjelaskan konflik dan kontradiksi dalam istilah kelas
3. Spencer menyatakan bahwa yang dimaksud dengan social movement adalah...
- a. upaya individu yang ditujukan untuk suatu perubahan tatanan kehidupan baru
 - b. upaya kolektif yang ditujukan untuk suatu perubahan tatanan kehidupan baru**
 - c. tindakan yang melihat individu sebagai panutan dalam perubahan sosial
 - d. segala bentuk tindakan perorangan dengan tujuan mencari kepuasan

4. Menurut Locher (2002) gerakan sosial memiliki faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan dan kegagalan suatu gerakan tersebut, yaitu...
 - a. **kepemimpinan yang efektif, citra positif, taktik yang dapat diterima secara sosial,**
 - b. tujuan yang bertolak belakang secara sosial, dan dukungan politik dan finansial
 - c. tujuan yang dapat diterima secara sosial, kepemimpinan yang arogan,
 - d. taktik yang dapat diterima secara sosial, tujuan yang dapat diterima secara sosial, dan resistensi dari kondisi politik

5. Berangkat dari berbagai macam kajian tentang gerakan sosial, Macionis (1999) menyimpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses gerakan sosial, salah satunya adalah *kecuali...*
 - a. *Emergence*/Tahap kemunculan, gerakan sosial
 - b. *Coalescence*/Tahap Penggabungan, gerakan sosial
 - c. *Bureaucratization*/Tahapan Birokrasi, gerakan sosial

d. *Welfare/kesejahteraan*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Wahib Situmorang. (2013). *Gerakan Sosial : Teori & Praktik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Craib, Ian. 1992. *Teori-teori Sosial Modern*. Jakarta: CV Rajawali.
- Dimpos, Manulu. (2009). *Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Fadillah Putra, dkk. (2006). *Gerakan Sosial*. Malang : Averrors Press.
- Gazalba, Sidi. 1983. *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*. Yakarta Pusat: Pustaka Alhusna.
- Goodman, George Ritzer-Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi VI. Jakarta: Prenada Media.

- Ibnu Khaldun. 2000. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*.
Terjemahan oleh Ahmadie Thoha. Cet. IV. Jakarta:
Pustaka Firdaus.
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*.
Cet. IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Macionis, John J. (1999) dalam Oman, Sukmana. (2016).
Konsep dan Teori Gerakan Sosial. Malang: Intrans
Publishing.
- Muhammad Ibn Tawit at-Tanji. 1951. *Autobiography Ibnu
Khaldun*, yang dikutip dalam bukunya *At Ta'rif bi Ibnu
Khaldun wa Rihlatuhu Gharban wa Sharqan*. Cairo.
- Oman, Sukmana. (2016). Konsep dan Teori Gerakan Sosial.
Malang: Intrans Publishing.
- Rajendra, Singh. (2010). Gerakan Sosial Baru. Yogyakarta :
Resist Book,
- Ritzer. George. 2014. Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh.
Jakarta: Prenamedia Group.
- Ritzer, George. 2010. Sosiologi Ilmu Pengetahuan
Berparadigma Ganda. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharko. (2006). Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume
10, Nomor 1.

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet. III.

Jakarta: Prenada Media.

Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi : Konsep dan Teori*.

Bandung: PT. Rafika Aditama.

TENTANG PENULIS



Dimas Asto Aji An'Amta, S.Pd., M.A menyelesaikan pendidikan sarjananya di Program Studi Pendidikan Sosiologi pada tahun 2012 dan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan magisternya secara lebih spesifik ke Sosiologi di kota pelajar yaitu Yogyakarta. Studi magister di UGM yang ditempuh pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2015 merupakan jalur beasiswa dari Kemenristekdikti (sekarang Kemendikbud) dengan program BPPDN. Minat yang mulai tumbuh terhadap sosiologi ternyata dispesifikan pada sosiologi konflik yang kemudian dituangkan dalam tesisnya sebagai prasyarat gelar M.A dari UGM. Lulus pada tahun 2015 dan diberi tawaran untuk kembali bergabung pada almamater sarjananya sebagai tenaga pengajar tidak dilewatkan begitu saja. Resmi bergabung pada januari 2016 di FKIP ULM merupakan jalan pertama masuk dalam dunia akademik sebagai dosen. Setahun mengabdikan, pada tahun 2017 diajak untuk bergabung menjadi TIM pembentukan program Studi S3 Studi Pembangunan dibawah program Pascasarjana. Pengabdian pada almamater sarjana di FKIP ULM ternyata hanya berumur 3 tahun sebagai dosen kontrak. Tepat pada pertengahan tahun 2019 resmi bergabung sebagai dosen yang berstatus ASN di Prodi Sosiologi FISIP ULM. Mata kuliah yang diampu adalah Perubahan sosial, Jaringan Sosial, Sosiologi Pendidikan, Teori Sosiologi Klasik dan Modern.

PERUBAHAN SOSIAL MERUPAKAN TEMA YANG SAMPAI SAAT INI TIDAK PERNAH HABIS DIPERBINCANGKAN. BERBAGAI SUDUT PANDANG YANG MENJADI ALASAN PERUBAHAN TERSEBUT TERJADI SELALU MEWARNAI PARA TOKOH-TOKOH SOSIOLOGI BAIK DARI TOKOH KLASIK, MODERN SAMPAI POSTMODERN. HAL INI DIKARENAKAN DISKUSI YANG SELALU BERAKAR DARI ADANYA FENOMENA SOSIAL DENGAN MELIHAT TIGA DIMENSI WAKTU SEKALIGUS, YAITU PADA MASA LALU, MASA SEKARANG DAN MASA YANG AKAN DATANG MENJADI ISU YANG SELALU HANGAT DIPERBINCANGKAN TERUTAMA DALAM ARTIKEL ILMIAH.

FENOMENA-FENOMENA SOSIAL YANG SELAMA INI ADA TIDAK TERLEPAS DARI ADANYA PERGESERAN TATA NILAI DAN NORMA YANG SELAMA INI SUDAH MENJADI KONSENSUS BERSAMA. PERGESERAN INILAH YANG SELALU MENJADI PERHATIAN DARI PERUBAHAN SOSIAL DENGAN MENKAKJI DARI BERBAGAI SUDUT PANDANG. BAHKAN DALAM MENJABARKAN SEBUAH FENOMENA PERUBAHAN YANG TERJADI DI MASYARAKAT TIDAK JARANG KONSEP MAUPUN TEORI PADA BIDANG KEILMUAN LAIN JUGA DIGUNAKAN UNTUK MEMPERTAJAM ANALISIS PERUBAHAN TERSEBUT.

BUKU AJAR INI HADIR UNTUK MEMBERIKAN PEMAHAMAN KEPADA MAHASISWA DALAM MELIHAT FENOMENA PERUBAHAN SOSIAL YANG ADA DI MASYARAKAT TERUTAMA DI LINGKUNGAN SEKITAR MEREKA. PEMAHAMAN SEKALIGUS ANALISIS TERHADAP FENOMENA PERUBAHAN AKAN MENJADI CAPAIAN DALAM MATA KULIAH PERUBAHAN SOSIAL SEBAGAI MATA KULIAH WAJIB PADA PRODI SOSIOLOGI.



KOMOJOYO PRESS

Jl. Komojoyo 21A, Sleman, Yogyakarta
www.komojoyopress.com

ISBN 978-623-6961-94-0

